

**ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA ALAM PRIORITAS DI  
WILAYAH KPH UNIT XIII GUNUNG RAJABASA-WAY  
PISANG-BATU SERAMPOK PROPINSI LAMPUNG**

**(Tesis)**

**OLEH :**

**ROHANY YANTI SIHITE**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

**ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA ALAM PRIORITAS DI  
WILAYAH KPH UNIT XIII GUNUNG RAJABASA-WAY  
PISANG-BATU SERAMPOK PROPINSI LAMPUNG**

Oleh :

**ROHANY YANTI SIHITE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER SAINS**

Pada

Program Studi Magister Ilmu Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

**Judul Tesis : ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA  
ALAM PRIORITAS DI WILAYAH KPH  
UNIT XIII GUNUNG RAJABASA-WAY  
PISANG-BATU SERAMPOK PROPINSI  
LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa : Rohary Yanti Sihite**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1324151008**

**Program Studi : Magister Ilmu Kehutanan**

**Fakultas : Pertanian**



**MENYETUJUI,**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si**  
NIP. 19590810 198603 1 001

**Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P**  
NIP. 19731012 199903 2 001

**2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Kehutanan**

**Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P**  
NIP. 19641226 199303 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

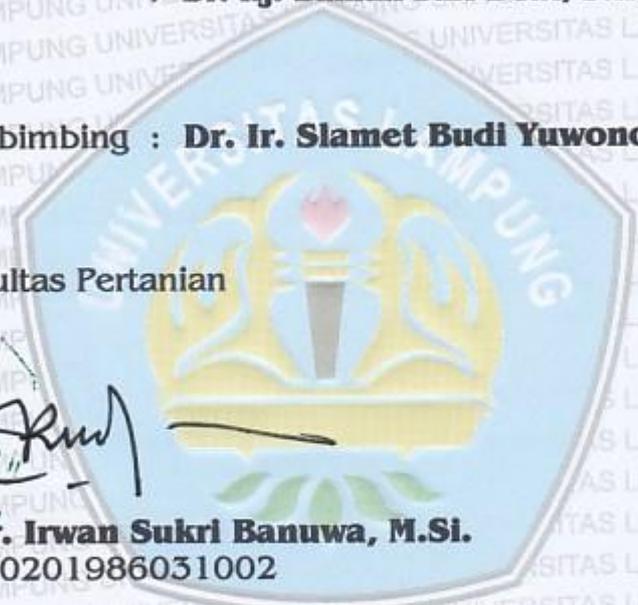
**Ketua : Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si.**



**Sekretaris : Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut, M.P.**



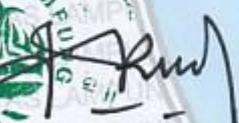
**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



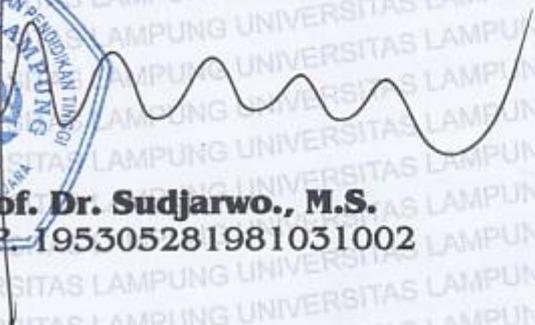
**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 196110201986031002



**3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**Prof. Dr. Sudjarwo., M.S.**  
NIP. 195305281981031002



**Tanggal Lulus Ujian Tesis : 11 Januari 2018**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Thesis dengan judul “Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Prioritas di Wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiatisme*.
2. Pembimbing penulisan thesis ini berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh thesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 30 Januari 2018



**ROHANY YANTI SIHITE**  
NPM. 1324151008

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara



pada tanggal 8 Januari 1981, sebagai anak pertama dari enam bersaudara, dari bapak L.A Sihite dan Ibu R. Sinaga.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Bhayangkari Sidikalang diselesaikan tahun 1987, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN Inpres No.030306 Barisan Nauli

Sidikalang pada tahun 1993, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SLTPN 3 Sidikalang diselesaikan pada tahun 1996, dan Sekolah Menengah Umum (SMU) di SMUN 1 Sidikalang diselesaikan pada tahun 1999.

Tahun 1999, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Management Hutan Pertanian Unila melalui jalur UMPTN. Pada tahun 2002, penulis melakukan praktek umum di Perum Perhutani, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Panjalu Jawa Barat. Tahun 2010 sampai dengan sekarang penulis bekerja di Instansi Pemerintahan Dinas Kehutanan Propinsi Lampung.

## SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul “Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Prioritas di Wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Kehutanan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Pertanian Unila;
2. Ibu Melya Riniarti, S.P.,M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan Unila;
3. Ibu Dr. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Kehutanan;
4. Bapak Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si., selaku pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
5. Ibu Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut, M.P., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;

6. Bapak Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S., selaku penguji utama pada ujian tesis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran pada seminar proposal terdahulu;
7. Ibu Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut, M.P., selaku pembimbing akademik;
8. Bapak Drs. H. Afif Bintoro, M.P., selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
9. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Pakultas Pertanian Universitas Lampung;
10. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Program studi magister Ilmu Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas ilmu yang telag disumbangkan kepada penulis;
11. Rekan-rekan seperjuangan di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu serampok Propinsi Lampung;
12. Bapak dan ibu tim redaksi jurnal Sylva Lestari pada jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
13. Bapak dan ibu staf administrasi pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
14. Teristimewa keluarga terkasih, suamiku Nimrod F Pasaribu, S.Th., anakku RH Matthan Pasaribu, kedua orang tuaku dan adek-adekku tersayang.

Penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam penyusunan thesis ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kemajuan dimasa mendatang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian thesis ini dan semoga karya penulis ini bermanfaat terutama bagi yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Februari 2018

Penulis

*Rohany Yanti Sihite*

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA ALAM PRIORITAS DI WILAYAH KPH UNIT XIII GUNUNG RAJABASA-WAY PISANG-BATU SERAMPOK PROPINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**Rohany Yanti Sihite**

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok memiliki potensi obyek wisata alam air terjun dan pemandian air panas yang mengandung belerang namun masih jarang dikunjungi oleh wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII dan menyusun strategi pengembangan yang cocok bagi obyek wisata alam prioritas. Penilaian potensi dan penentuan obyek wisata alam prioritas dilakukan dengan berpedoman pada Analisis Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang dikeluarkan oleh Dirjen PHKA tahun 2003. Strategi pengembangan obyek wisata alam prioritas dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman kemudian untuk mengetahui posisi potensi obyek wisata tersebut dilakukan dengan analisis SWOT. Penelitian dilakukan di sekitar Gunung Rajabasa yang merupakan wilayah kerja KPH Unit XIII pada awal September sampai Desember 2015. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa obyek wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII yang menjadi obyek wisata prioritas adalah Obyek Wisata Alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur. Berdasarkan analisis SWOT Obyek wisata alam tersebut berada pada kondisi yang menguntungkan yaitu diantara ruang pertumbuhan pasar yang tinggi dengan posisi kompetitif (*agresif*). Strategi yang diperlukan dalam rencana pengembangan Wisata Alam Air tersebut adalah pemasaran informasi dan promosi yang lebih aktif melalui leaflet maupun media massa elektronik.

Kata kunci: Penilaian Potensi Wisata, Wisata Alam

## ***ABSTRACT***

### **ANALYSIS THE POTENTIAL OF NATURAL TOURISM OBJECTS IN THE 13<sup>rd</sup> UNIT OF FOREST MANAGEMENT UNITY GUNUNG RAJABASA -WAY PISANG-BATU SERAMPOK OF LAMPUNG PROPINCY**

**By**

**Rohany Yanti Sihite**

The 13<sup>th</sup> Forest Management Unit Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok has several potential natural tourism objects including waterfalls and sulfur spring. However the visitors were still a few. This study aimed to assess the natural tourism potential in this area and to develop an appropriate development strategy for priority natural attractions. Potential assessment and determination of natural attractions priority were conducted using Analysis Object and Natural Tourism Attraction (ODTWA) guidelines issued by the Director General of Forest Protection and Natural Conservation (PHKA) 2003. Development strategy of natural attractions priority was conducted by identifying strengths, weaknesses, opportunities and threats, and then to know where is the position of that object using by SWOT analysis. Result showed that among various natural tourism attractions in this area, Kecapi Waterfall plus Way Belerang Simpung Hotspring were selected as the most potential tourism spot. Based on SWOT analysis, this object is located among growing market area (agresif) that makes this object is in

a favorable condition because they have a positive strength and opportunity in terms of natural tourism development. Strategies needed in order to create a developing plan are increasing the information spreading and promotion through leaflet either electronic mass media.

***Key words:*** *Potential Tourism Assessment, Natural Tourism*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN.</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Hasil Penelitian .....	5
1.5 Kerangka Penelitian .....	5
1.6 Batasan Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	9
2.1.1 Letak dan Luas Kawasan Hutan Lindung Gunung Rajabasa ...	9
2.1.2 Tanah, Iklim dan Topografi .....	11
2.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	13
2.2 Pariwisata di Kawasan Hutan Lindung .....	15
2.3 Sudi Potensi, Obyek dan Daya Tarik .....	20
2.3.1 Daya Tarik .....	24
2.3.2 Aksesibilitas.....	25
2.3.3 Kondisi Lingkungan Sosial ekonomi.....	26

2.3.4 Akomodasi.....	26
2.3.5 Sarana Prasarana Penunjang.....	27
2.3.6 Ketersediaan Air Bersih.....	28
2.4 Perencanaan Pengembangan Wisata Alam .....	29
2.5 Peranan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata .....	32
2.6 Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.....	33
2.7 Permintaan Rekreasi Alam .....	35
2.8 Pendekatan Metode WTP.....	37
2.9 Analisis SWOT .....	39
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.2 Alat dan Bahan .....	43
3.3 Teknik Pengambilan Data .....	43
3.4 Metode Pengambilan Data .....	44
3.4.1 Pengambilan Sampel .....	44
3.4.2 Teknik Analisa Data .....	45
3.4.2.1 Analisis Potensi Obyek Wisata .....	45
3.4.2.2 Permintaan ( <i>demand</i> ) Obyek Wisata .....	51
3.4.2.3 Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata .....	51
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Potensi dan Daya Tarik Obyek Wisata.....	53
4.1.1 Potensi Flora.....	54
4.1.2 Potensi Fauna.....	56
4.1.3 Potensi Alam .....	58

4.1.3.1	Pemandangan Puncak Gunung Rajabasa ... .. .	58
4.1.3.2	Air Terjun.....	60
4.1.3.3	Pemandian Air Panas dan Sumber Belerang.....	62
4.2	Penilaian Potensi dan Daya Tarik Obyek Wisata Alam di Wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa Way Pisang Batu Serampok .	64
4.2.1	Daya Tarik .....	65
4.2.2	Aksesibilitas.....	67
4.2.3	Akomodasi .....	69
4.2.4	Fasilitas Penunjang Pariwisata.....	70
4.2.5	Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi.....	72
4.2.6	Ketersediaan Air Bersih.....	74
4.2.7	Rekapitulasi Penilaian ODTWA.....	75
4.3	Aspek Permintaan .....	77
4.3.1	Karakteristik Pengunjung .....	77
4.3.2	Motivasi Pengunjung .....	80
4.3.3	Persepsi Pengunjung .....	83
4.3.4	Kesediaan Membayar Tiket Masuk ODTWA .....	86
4.4	Strategi Pengembangan Wisata Alam .....	88
<b>V.</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>96</b>
5.1	Kesimpulan.....	96
5.2	Saran .....	97
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>
	Gambar .....	110
	Tabel .....	111

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Agregat Kependudukan Perkecamatan (DAK 2) Kabupaten Propinsi Lampung, tanggal 17 April 2015 .....	13
2. Klasifikasi Unsur Pengembangan Berdasarkan Nilai Bobot Setiap Penilaian.....	46
3. Kriteria Penilaian daya Tarik .....	46
4. Kriteria Penilaian Aksesibilitas.....	48
5. Kriteria Penilaian Akomodasi.....	48
6. Kriteria Penilaian Sarana Penunjang.....	49
7. Kriteria Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi.....	49
8. Kriteria Ketersediaan Air Bersih.....	47
9. Jenis-jenis Satwa Liar yang dapat Ditemukan di Wilayah KPH Unit XII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung .....	57
10. Kriteria Penilaian Obyek Wisata Alam di Wilayah KPH Unit XII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung.....	65
11. Hasil Penilaian Aksesibilitas untuk Obyek Wisata Alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn di Wilayah KPH Unit XII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung .....	67
12. Hasil Penilaian terhadap Komponen Akomodasi di Wisata Alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn di Wilayah KPH Unit XII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung ..	69
13. Hasil Penilaian terhadap Sarana dan Prasarana Penunjang Wisata Alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn di Wilayah KPH Unit XII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung .....	70
14. Penilaian Kondisi Sosial Ekonomi.....	72

15. Penilaian Ketersediaan Air Bersih .....	73
16. Rekapitulasi Hasil Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Wisata Alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur .....	75
17. Karakteristik Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Alam di Wilayah KPH Unit XII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung .....	77
18. Motivasi Pengunjung terhadap Pengembangan Wisata Alam Wisata Alam di Wilayah KPH Unit XII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung .....	79
19. Persepsi Pengunjung terhadap Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur .....	82
20. Hasil Tabulasi Silang antara Pengunjung yang pernah mendengar istilah Konservai dan Pengertian Konservasi .....	83
21. Rekapitulasi Rerata WTP untuk setiap Obyek Wisata Alam di Wilayah KPH Unit XII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung .....	85
22. Faktor Strategi Internal terhadap Prospek Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur.....	88
23. Faktor Strategi Eksternal terhadap Prospek Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur.....	89

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam di Wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung.....	7
2. Peta wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok .....	10
3. Posisi Obyek Wisata Alam di Wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung.....	52
4. HHBK dominan yang ditemukan di Wialayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung.....	56
5. Pemandangan dari Puncak Gunung Rajabasa.....	59
6. Sumber mata air panas dengan kandungan belerang Way belerang Sukamandi.....	63
7. Pemandian air panas dengan kandungan belerang Way Belerang Sukamandi.....	63
8. Data Jenis Kelamin Responden.....	77
9. Posisi Obyek Wisata Alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn dengan pendekatan kuantitatif analisis SWOT...	92

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan cepat dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Industri pariwisata dapat memajukan perekonomian daerah karena merupakan sektor padat karya, mempunyai daya serap yang besar terhadap tenaga kerja, serta mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Mulyaningrum, 2005). Salah satu dampak positif dari pesatnya perkembangan industri pariwisata adalah sumbangan devisa bagi kas negara dan daerah yang terus mengalir (Priono, 2011; Siregar, 2015) sehingga banyak negara berharap pada industri ini dalam rangka peningkatan pendapatan devisa (Rani, 2014). Pengembangan obyek-obyek wisata potensial yang ada di Indonesia diharapkan dapat menunjang pembangunan perekonomian Negara Indonesia.

Panjaitan dkk. (2016) mengatakan bahwa kawasan hutan selain memiliki fungsi sebagai daerah resapan air, sumber kayu dan merupakan salah satu sumber daya alam yang berperan dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan air dan kesuburan tanah, juga memiliki potensi wisata alam yang cukup besar dan patut dikembangkan. Kawasan hutan lindung memiliki potensi sumberdaya alam yang begitu tinggi juga perlu dikelola melalui pemanfaatan jasa

lingkungannya yaitu dengan pengembangan obyek wisata alam yang terkandung didalamnya. Pemanfaatan ini harus dilakukan secara bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan (Departemen Kehutanan, 1999). Ekayani (2014) juga mengungkapkan bahwa jasa lingkungan berupa wisata alam memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai penyedia jasa wisata alam yang mengandalkan kelestarian dan keindahan alam.

Hutan Lindung Gunung Rajabasa sebagai areal kerja Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok memiliki daya tarik obyek wisata alam potensial untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata alam antara lain: Air Terjun Curuq Layang, Air Terjun Cugung, Air Terjun Way Kalam, Air Terjun Pangkul Sukaraja, Air Terjun Canti, Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur dan Pemandian Air Panas Belerang Sukamandi (KPHL Rajabasa, 2015). Pengelolaan Kawasan Wisata Alam secara optimal akan memberikan hasil dan manfaat yang berkelanjutan namun dengan terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap potensi dan daya tarik obyek wisata yang ada sehingga perencanaan ekowisata yang tepat akan menghasilkan perencanaan yang kompeten. Perencanaan dan pengelolaan yang optimal terkait pengembangan obyek wisata alam di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok perlu dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan (Purnomo, 2013) dan juga agar dapat dijadikan sebagai faktor pengungkit (*leverage*) bagi kemandirian KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Panjaitan dkk. (2016) yaitu “Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Teroh-teroh Desa Rumah Galuh Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara”. Kesamaan dari penelitian ini adalah pembahasan tentang keindahan pemandangan alam dan kenyamanan kawasan wisata alam yang menyejukkan. Perbedaannya adalah potensi air terjun dan pemandian air panas dengan sumber mineral belerang yang sekaligus terletak dalam satu lokasi. Obyek wisata alam Air Terjun Teroh-teroh Desa Rumah Galuh Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara memiliki keunikan sumberdaya alam flora salah satunya Bunga Bangkai namun letaknya terpisah dengan lokasi obyek wisata air terjun. Pemikiran bahwa KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok memiliki 2 (dua) obyek wisata alam sekaligus dalam 1 (satu) lokasi menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam menarik minat wisatawan berkunjung.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis, jumlah wisatawan berkunjung ke obyek wisata yang ada di KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok masih tergolong sedikit. Wawancara yang dilakukan dengan warga sekitar menyatakan bahwa terdapat sekitar 20 - 30 orang setiap minggu datang berekreasi ke obyek wisata yang ada. Pengelolaan pengembangan potensi dan daya tarik obyek wisata yang ada di KPH secara optimal dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan berkunjung. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya dalam upaya pengembangan obyek wisata alam yang ada untuk dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan menambah pemasukan daerah sekaligus mewujudkan upaya KPH Mandiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Potensi obyek wisata alam yang ada belum dapat menarik minat pengunjung untuk berwisata ke daerah tujuan wisata alam di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok;
2. Gambaran persepsi dan preferensi pengunjung terhadap wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok dilihat dari aspek permintaan;
3. Penerapan strategi pengembangan yang dapat dipakai dalam pengembangan objek wisata prioritas yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan menilai Potensi dan Daya Tarik Obyek Wisata Alam sebagai aspek penawaran wisata alam di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok;

2. Merumuskan strategi untuk pengembangan obyek wisata alam potensial di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung.

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan upaya peningkatan minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok. Bagi KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pengambilan keputusan atau penyusunan rancangan pengembangan wisata alam dengan pendekatan ekologi.

#### **1.5 Kerangka Penelitian**

Kesatuan Pemangku Hutan Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok secara administratif dikelilingi oleh 4 (empat) kecamatan yang terdiri dari 26 (dua puluh enam) desa. Wilayah kelola KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok memiliki beberapa obyek wisata alam yang potensial untuk dikembangkan diantaranya adalah: Air Terjun, Permandian Air Panas dan Sumber Belerang serta keindahan pemandangan puncak Gunung Rajabasa. Obyek-obyek potensial ini kenyataannya belum cukup menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Agar obyek-obyek wisata alam potensial ini dapat dikembangkan seoptimal mungkin dan dapat menarik minat wisatawan lokal sampai

wisatawan manca negara, maka diperlukan suatu penelitian mengenai nilai potensi dan daya tarik tersebut yang menghasilkan informasi sebagai dasar pengembangan daerah tujuan obyek wisata alam yang terdapat di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok.

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan terkait pengembangan obyek wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok. Pendekatan yang dilakukan selain studi pustaka juga dilakukan observasi lapangan dan wawancara langsung terhadap para pengunjung dan masyarakat sekitar untuk memperoleh informasi potensi obyek dan daya tarik wisata alam sebagai aspek yang ditawarkan dimana potensi ini akan dinilai dengan mengacu pada Pedoman Analisis Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) oleh Dirjen PHKA tahun 2003. Semua informasi ini kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga dapat ditentukan obyek prioritas yang potensial untuk dikembangkan. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dilakukan untuk mengetahui berbagai potensi dan kendala dalam mengembangkan obyek wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok.

Secara skematis konsep pemikiran peneliti disajikan dalam kerangka penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung.

## 1.6 Batasan Penelitian

1. Penelitian dilaksanakan di sekitar Kawasan Hutan Lindung Gunung Rajabasa yang merupakan areal kerja KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung, secara administratif berada di wilayah Kabupaten Lampung Selatan;
2. Penilaian daya tarik terhadap obyek wisata alam 6 (enam) Air Terjun, 1 (satu) Air Terjun + Pemandian Air Panas Belerang dan 1 (satu) Pemandian Air Panas Sumber Belerang adalah bertujuan untuk mendapatkan obyek wisata alam prioritas di KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok yang akan dilakukan rencana pengembangan;
3. Obyek wisata alam prioritas adalah obyek wisata yang memiliki nilai tertinggi pada Penilaian Daya Tarik Obyek Wisata Alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok dengan menggunakan Pedoman Analisis Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) oleh Dirjen PHKA tahun 2003;
4. Populasi yang menjadi target penelitian meliputi jumlah penduduk dari 4 (empat) kecamatan terdiri dari 26 desa yang mengelilingi Gunung Rajabasa sebagai wilayah kerja KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok;
5. Pembahasan penelitian akan fokus pada rencana pengembangan obyek wisata alam priorotas.

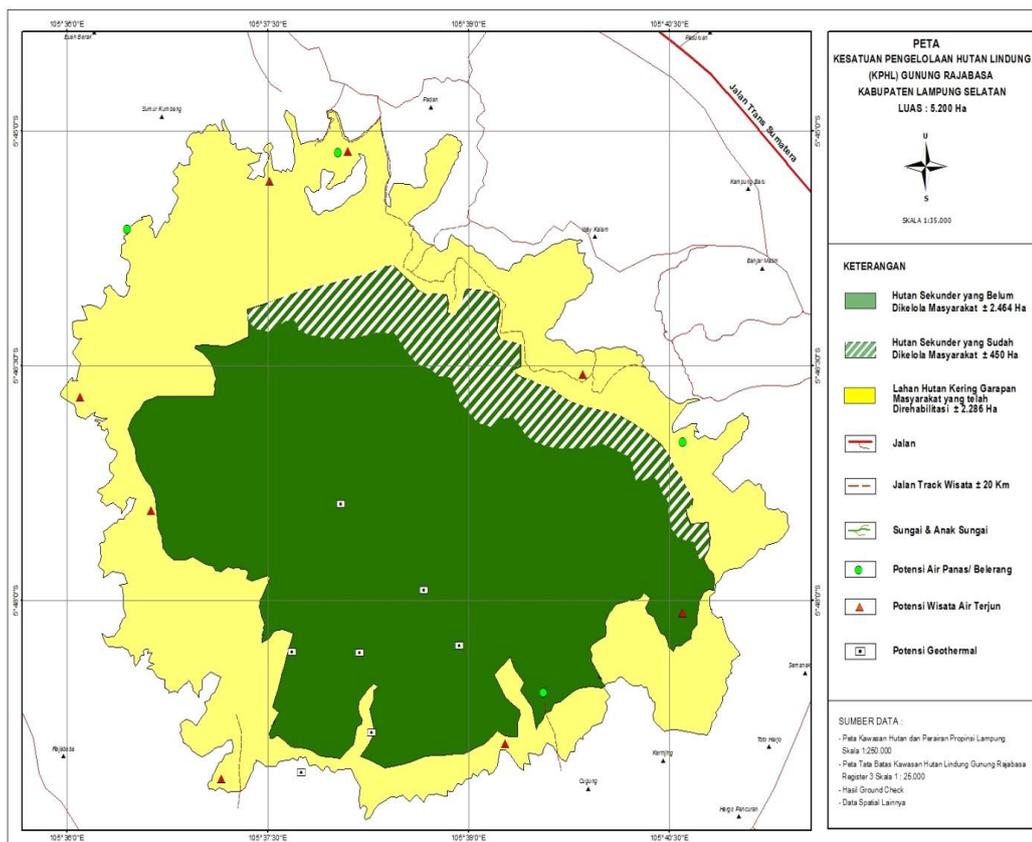
## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **2.1.1 Letak dan Luas Kawasan Hutan Lindung Gunung Rajabasa**

Secara geografis Kawasan Gunung Rajabasa terletak pada  $5^{\circ}44'47,88''$  s.d  $5^{\circ}49'19,42''$  LS dan  $105^{\circ}35'48,00''$  s.d  $105^{\circ}41'21,00''$  BT dengan Panjang batas kawasan 60.220,70 meter. Berdasarkan Besluit Residen Lampung Distrik No 307 Tanggal 31 Maret 1941 yang diikuti dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 67/Kpts-II/91 Tanggal 31 Januari 1991 ditetapkanlah Kawasan Gunung Rajabasa seluas 5.200 ha sebagai Kawasan Hutan Lindung yang ditetapkan kembali melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 256/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000. Melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 367/Menhut-II/2011 tanggal 7 Juli 2011 dan Peraturan Bupati Nomor 26 Tahun 2011 Tanggal 15 September 2011 dilakukan Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Rajabasa pada Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 23 tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah menerangkan bahwa bidang kehutanan di kabupaten menjadi wewenang dari pemerintah propinsi. Berdasarkan UU tersebut KPHL Rajabasa berubah nama

menjadi KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok dan berada dibawah kordinasi Dinas Kehutanan Propinsi Lampung. KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Kalianda, Rajabasa, Penengahan dan Bakauheni. Batas-batas wilayah KPH Unit XIII ini adalah : sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Betung, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda. Secara detail lokasi wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok sebagaimana tersaji dalam Gambar. 2 berikut:



Gambar. 2 Peta wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok (BPKH wilayah II Palembang, 2009).

### 2.1.2 Tanah, Iklim dan Topografi

Pengembangan obyek wisata alam tidak lepas dari peranan faktor-faktor geografis. Faktor-faktor geografis pada dasarnya saling memDV pengaruhi satu sama lain. Kawasan wisata alam merupakan suatu lingkungan fisik yang terjadi sebagai akibat dari proses alam dan kegiatan manusia. Menurut Susanti (2015), faktor-faktor geografis yang terdiri dari faktor alam (lokasi, kemiringan lereng, iklim, flora fauna, tanah, air, geologi dan geomorfologi) dan faktor pengembang yang meliputi daya tarik, infrastruktur, fasilitas pelayanan, akomodasi, pengelolaan, permodalan, penduduk dan agen pengembang, merupakan faktor penyebab adanya kawasan obyek wisata. Di sinilah terjadi hubungan timbal balik antar lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dengan lingkungan/ kawasan obyek wisata.

Berdasarkan kategori tipe iklim Schmidt dan Ferguson, Kawasan Lindung Gunung Rajabasa termasuk ke dalam wilayah dengan kategori iklim B dengan rata-rata curah hujan 1.298 mm/tahun dengan intensitas 17 mm/hari pada kondisi bulan hujan normal (September-Desember). Berdasarkan tipe iklim dan letak ketinggiannya, kawasan KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok tergolong ke dalam hutan hujan tropis Sub Montana dan Sungai yang paling besar di kawasan hutan lindung tersebut oleh masyarakat setempat disebut dengan nama Way Rajabasa dan Way Pisang.

Berdasarkan topografinya, wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok terdiri dari beberapa group *vulkan andestik*. Beberapa *vulkan*

*andestik* tersebut terdiri dari lereng tengah, lereng bawah dan dataran *vulkan* bergelombang. Sebagai wilayah pegunungan, topografi nya tergolong berat dengan kelerengan berkisar  $\pm 25 - 45\%$  atau termasuk ke dalam kelas lereng 4 (curam) dan 5 (sangat curam).

Suwarto (2011) mengungkapkan bahwa perubahan iklim yang terjadi di wilayah kajian juga sangat terkait dengan faktor-faktor lokal seperti kondisi topografi atau variabilitas iklim yang lebih besar. Adanya perubahan iklim akan memberikan dampak tertentu terhadap penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari destinasi pariwisata. Perubahan/variabilitas iklim menyebabkan perubahan yang tidak begitu signifikan terhadap kondisi lingkungan alam maupun lingkungan binaan objek tujuan wisata namun perubahan lingkungan atmosfer (cuaca harian) secara langsung dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Pergeseran bulan cuaca/curah hujan berpengaruh pada aktivitas wisata menjadi tidak maksimal dan berdampak pada pendapatan sektor pariwisata (Kusmawan, 2013). Mayoritas wisatawan sepakat bahwa kondisi iklim di dunia sedang mengalami perubahan, dan isu perubahan iklim merupakan hal penting untuk diperhatikan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Wisatawan akan cenderung melakukan perubahan perjalanan wisata apabila terjadi dampak perubahan iklim yang memiliki kemungkinan mengganggu perjalanan wisata mereka (Wijaya, 2017).

### 2.1.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Kawasan Lindung Gunung Rajabasa dikelilingi oleh 26 desa, yang masuk dalam 4 (empat) kecamatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan pada semester pertama tahun 2015 jumlah penduduk dari 4 (empat) kecamatan tersebut sekitar 219.082 jiwa seperti yang diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Agregat Kependudukan per Kecamatan (DAK 2) Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung, tanggal 17 April 2015

No	Kode Wilayah	Nama Kecamatan	Jenis Kelamin		Penduduk (Jiwa)
			Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5	6
1	18.01.04	Natar	117.711	109.923	227.634
2	18.01.05	Tanjung Bintang	44.952	42.163	87.115
<b>3</b>	<b>18.01.06</b>	<b>Kalianda</b>	<b>60.315</b>	<b>55.793</b>	<b>116.108</b>
4	18.01.07	Sidomulyo	42.753	39.670	82.423
5	18.01.08	Katibung	51.387	47.327	98.714
<b>6</b>	<b>18.01.09</b>	<b>Penengahan</b>	<b>23.688</b>	<b>21.998</b>	<b>45.686</b>
7	18.01.10	Palas	36.135	34.307	70.442
8	18.01.13	Jati Agung	76.870	69.949	146.819
9	18.01.14	Ketapang	37.224	35.114	72.338
10	18.01.15	Sragi	20.303	19.166	39.469
<b>11</b>	<b>18.01.16</b>	<b>Rajabasa</b>	<b>15.685</b>	<b>14.511</b>	<b>30.196</b>
12	18.01.17	Candipuro	34.719	32.477	67.196
13	18.01.18	Merbaumataram	34.461	32.452	66.913
<b>14</b>	<b>18.01.21</b>	<b>Bakauheni</b>	<b>14.126</b>	<b>12.966</b>	<b>27.092</b>
15	18.01.22	Tanjungsari	18.426	17.112	35.538
16	18.01.23	Way sulan	12.603	11.585	24.188
17	18.01.24	Way Panji	11.443	10.821	22.264
<b>JUMLAH</b>					<b>219.082</b>

Sumber : Dinas Pencatatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Sebagai salah satu jenis sumber daya alam, Kawasan Hutan Lindung Gunung Rajabasa mempunyai bermacam manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni manfaat ekologis, sosial dan

ekonomis. Manfaat ekologis Kawasan Hutan Lindung Gunung Rajabasa dapat berupa manfaat hidroorologis, sumber plasma nutfah, keanekaragaman hayati, siklus nutrisi, produksi karbon, pencegah erosi, dan lain-lain. Manfaat sosial Kawasan Hutan Lindung Gunung Rajabasa dapat berupa nilai estetika, spiritual, dan budaya. Sedangkan manfaat ekonomis kawasan ini dapat berupa produksi hasil hutan buka kayu (seperti madu, buah, dan getah), menyerap tenaga kerja, dan lain-lain. Sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, kepemilikan lahan pertanian setiap keluarga mulai berkurang dan pemenuhan kebutuhan pangan semakin meningkat, mendorong sebagian masyarakat merambah hutan lindung di sekitar pemukimannya untuk dijadikan kebun (Senoaji, 2011). Sebagian besar masyarakat disekitar wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok bermatapencarian sebagai petani dengan komoditi utama berupa : Kakao, Kopi, Pisang, Durian, Jengkol, Petai, Tangkil. Sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang, nelayan dan buruh. Desakan ekonomi masyarakat dan terbatasnya lahan pertanian, telah memicu masyarakat disekitar wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok merambah kawasan hutan. Oleh karena lemahnya pengawasan dan penegakan hukum menjadi faktor pemacu peningkatan luas lahan terambah dan jumlah petani perambah hutan di kawasan ini, sampai saat ini telah ada 1.147 kepala keluarga yang melakukan aktifitas perkebunan di dalam Kawasan Lindung Gunung Rajabasa (KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok , 2015).

Erwin dkk. (2013) dalam studinya menyimpulkan bahwa ekowisata dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Senada dengan pernyataan tersebut, Wiranatha dan Suryawan

(2008) juga menjelaskan bahwa perkembangan kepariwisataan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap daerah dan masyarakat di mana kegiatan pariwisata tersebut dilaksanakan. Secara umum, pariwisata berdampak positif terhadap perekonomian yaitu peningkatan pendapatan masyarakat di daerah tujuan wisata, membuka lapangan pekerjaan, dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas umum di daerah tujuan wisata. Pariwisata juga dapat berdampak negatif, seperti terjadinya degradasi sosial-budaya masyarakat. Dampak negatif juga bisa terjadi pada perekonomian masyarakat di mana terjadi kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat antara pelaku pariwisata dengan masyarakat lain yang tidak bersentuhan dengan pariwisata secara langsung, serta ketidakberdayaan masyarakat lokal dalam hal persaingan ekonomi dengan investor dari luar daerah. Pemberdayaan masyarakat dan upaya konservasi dalam pengembangan ekowisata juga diharapkan memberi kemanfaatan ekonomi secara berkelanjutan tanpa harus mengorbankan alam. Berkaitan dengan nilai ekonomi, Achmad dkk. (2012) dalam penelitiannya di laboratorium Lapangan KSDH dan Ekowisata Hutan Pendidikan Universitas Hasanudin mengemukakan, jika potensi flora fauna bersama-sama dengan objek fisiknya dikembangkan menjadi objek wisata, maka akan mendatangkan keuntungan nilai ekonomi yang besar tanpa harus melakukan pengerusakan ekosistem.

## **2.2 Pariwisata di Kawasan Hutan Lindung**

Menurut Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan

pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Menurut Nandi (2015), pariwisata tidak bisa dilepaskan sebagai salah satu sektor pembangunan yang menyeluruh. Itu sebabnya, penyelenggaraan pariwisata harus memperhatikan prinsip partisipasi masyarakat, hak budaya lokal, aspek konservasi sumberdaya, pendidikan dan pelatihan, promosi, akuntabilitas serta pemantauan dan evaluasi. Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang berkali-kali untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam. Pada dasarnya dalam kegiatan kepariwisataan, orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya disebut sebagai wisatawan.

Menurut Lascurain (1996), wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini. Definisi

tersebut hanyalah penggambaran tentang kegiatan wisata alam biasa. Rumusan ini kemudian disempurnakan oleh *The International Ecotourism Society* (TIES, 1990) yaitu:

*"Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserved the environment and improves the welfare of local people".*

“Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ketempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat”.

Definisi ini sebenarnya hampir sama dengan yang diberikan oleh Lascurain (1996) yaitu sama-sama menggambarkan kegiatan wisata di alam terbuka, hanya saja menurut TIES dalam kegiatan ekowisata terkandung unsur-unsur kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan penduduk setempat. Wisata alam merupakan bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam.

Secara konseptual definisi Ekowisata menurut Departemen Pariwisata dan Kebudayaan Republik Indonesia (2003) merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Berdasarkan segi pengelolaannya ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggungjawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam yang secara ekonomi berkelanjutan dan mendukung

upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Definisi di atas telah diterima luas oleh para pelaku ekowisata. Unsur kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (TIES, 1990) ditimbulkan oleh:

1. Kekhawatiran akan semakin rusaknya lingkungan alam oleh pembangunan yang bersifat eksploratif terhadap sumber daya alam;
2. Asumsi bahwa pariwisata membutuhkan lingkungan yang baik dan sehat;
3. Kelestarian lingkungan tidak mungkin dijaga tanpa partisipasi aktif masyarakat setempat;
4. Partisipasi masyarakat lokal akan timbul jika mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi (*economic benefit*) dari lingkungan yang lestari;
5. Kehadiran wisatawan (khususnya ekowisatawan) ke tempat-tempat yang masih alami itu memberikan peluang bagi penduduk setempat untuk mendapatkan penghasilan alternatif dengan menjadi pemandu wisata, *porter*, membuka *homestay*, pondok ekowisata (*ecolodge*), warung dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan ekowisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat itu sendiri.

Hutan lindung (*protection forest*) merupakan kawasan hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat tertentu untuk dilindungi, agar fungsi-fungsi ekologisnya, terutama menyangkut tata air dan kesuburan tanah, tetap dapat berjalan dan dinikmati manfaatnya oleh masyarakat di sekitarnya. Menurut Undang-undang nomor 19 tahun 2004 sebagai pengganti Undang-undang nomor 41 tahun 1999 definisi hutan lindung itu sendiri adalah kawasan hutan yang

mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Pemanfaatan hutan atas hasil dan jasanya secara optimal, adil dan lestari akan memberi kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu bentuk pemanfaatan jasa lingkungan pada kawasan hutan lindung adalah pemanfaatan untuk wisata alam yang harus dilakukan secara bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan (Kementerian Kehutanan, 2013). Penetapan kawasan hutan menjadi objek wisata alam merupakan salah satu upaya pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara bijaksana sehingga tetap dapat mengusahakan sumber daya alam tersebut tetap lestari (Nugroho, 2011). Usaha pemanfaatan jasa lingkungan melalui wisata alam meliputi areal usaha dan jenis usaha. Areal usaha dilaksanakan di blok pemanfaatan yang luasnya paling banyak 10% dari luas blok pemanfaatan Hutan Lindung. Sementara untuk jenis usaha pariwisata alamnya meliputi usaha penyediaan jasa dan sarana wisata alam (Kementerian Kehutanan, 2012). Pengembangan wisata alam di Hutan Lindung diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sekaligus dapat mendukung kegiatan konservasi hutan. Pengembangan wisata alam yang dilakukan merupakan suatu bentuk pemanfaatan kawasan konservasi yang dapat menjawab masalah trade off antara kepentingan ekologi dan ekonomi (Pegas & Castley, 2014; Ekayani dkk, 2014; Mayer, 2014).

Ekowisata diharapkan dapat menjadi kegiatan yang penting dalam memulihkan kerusakan hutan dan mengendalikan peranan masyarakat untuk ikut menjaga kelestarian hutan. Kawasan hutan Indonesia memiliki seluruh elemen atraksi

wisata, sehingga kelestarian kawasan hutan yang dikelola dengan tujuan ganda akan tercapai bila dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata alam. Amanah Undang-Undang, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memiliki wewenang untuk mengelola kawasan hutan dan Pemerintah dapat melimpahkan penyelenggaraannya kepada BUMN bidang kehutanan. Pengelolaan hutan oleh BUMN tersebut meliputi: tata hutan, penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi hutan dan reklamasi serta perlindungan hutan dan konservasi alam.

### **2.3 Studi Potensi Obyek dan Daya Tarik**

Potensi pada sektor pariwisata Indonesia sangat luar biasa banyak dan beragam, mulai dari pariwisata alam dan pariwisata adat atau kebudayaan. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan adat di dalamnya, akan tetapi meskipun potensi sektor pariwisatanya sangat berlimpah namun masih banyak pariwisata di daerah yang belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Akibatnya sektor pariwisata yang seharusnya menjadikan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut masih belum maksimal pada proses pengelolaannya (Ferdinan dkk, 2015).

Defenisi mengenai obyek dan daya tarik wisata menurut:

1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 bahwa obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Obyek dan daya tarik wisata tersebut terdiri atas:

- a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna;
  - b. Obyek dan daya Tarik Wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, wisata rekreasi dan tempat hiburan (Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003).
2. Marpaung (2002) mengemukakan bahwa obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan/atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan serta dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu tempat/daerah tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumberdaya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Jenis obyek dan daya tarik wisata dibagi kedalam dua kategori yaitu:
  - a. Obyek dan daya tarik wisata alam
  - b. Obyek dan daya tarik wisata sosial budaya
3. Hamid (1996) menyatakan obyek wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan telah dikunjungi wisatawan sedangkan daya tarik adalah segala sesuatu yang menarik namun belum tentu dikunjungi. Daya tarik tersebut masih memerlukan pengelolaan dan pengembangan sehingga menjadi obyek wisata yang mampu menarik kunjungan.
4. Wiyono dkk. (1990) menyatakan bahwa dalam dunia kepariwisataan istilah obyek wisata mempunyai pengertian sebagai sesuatu yang dapat menjadi

daya tarik bagi seseorang atau calon wisatawan unuk mau berkunjung kesuatu daerah tujuan wisata. Daya tarik tersebut antara lain dapat berupa:

- a. Sumber-sumber daya tarik yang bersifat alamiah seperti iklim, pemanangan alam, lingkungan hidup, fauna, flora, kawah, danau, sungai, karang dan ikan dibawah laut, gua-gua, tebing, lembah dan gunung;
- b. Sumber-sumber buatan manusia berupa sisa-sisa peradaban masa lampau, monument bersejarah, rumah peribadatan, museum, peralatan musik, tempat pemakaman dan lain-lain;
- c. Sumber-sumber daya tarik yang bersifat manusiawi. Sumber manusiawi melekat pada penduduk dalam bentuk warisan budaya misalnya tarian, sandiwara, drama, upacara adat, upacara penguburan mayat, upacara keagamaan, upacara perkawinan dan lain-lain.

Unsur-unsur paling penting yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah tujuan ekowisata menurut Sudarto (1999) adalah kondisi alamnya, kondisi flora dan fauna yang unik, langka dan endemik, kondisi fenomena alamnya, kondisi adat dan budaya. Soekadijo (2000) juga menyatakan bahwa wisatawan hanya akan berkunjung ketempat tertentu kalau di tempat tersebut terdapat kondisi yang sesuai dengan motif wisatawan. Kondisi yang sesuai dengan motif wisatawan akan merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Seperti yang telah diungkapkan oleh Khakhim (2008) bahwa keindahan atau daya tarik suatu lansekap dapat dinikmati dengan mengamati pemandangannya melalui indera penglihatan. Potensi lansekap tersebut dapat berupa panorama alam dan air terjun yang menjadi destinasi wisata alam. Andayani (2007) menguraikan bahwa sebuah obyek dan daya tarik wisata tergantung pada empat faktor pendukung,

yaitu: atraksi wisata (*attraction*) adalah segala sesuatu yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu obyek; aksesibilitas (*accessibility*) adalah tersedianya sarana dan prasarana yang digunakan wisatawan dari dan menuju ke suatu daerah tujuan wisata; fasilitas (*facilities*) adalah semua fasilitas yang mendukung aktivitas wisatawan selama tinggal dan menuju daerah tujuan wisata, fasilitas tersebut dapat berupa akomodasi, restoran, fasilitas komunikasi dan organisasi kepariwisataan.

Pembangunan obyek dan daya tarik wisata menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dilakukan dengan memperhatikan :

- a. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya;
- b. Nilai-nilai agama, adat istiadat serta cara pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat;
- c. Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup;
- d. Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Berpedoman pada buku yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam pada tahun 2003, kriteria penilaian obyek wisata alam adalah merupakan suatu instrumen untuk mendapatkan kepastian kelayakan suatu obyek untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam. Fungsi kriteria adalah sebagai dasar dalam pengembangan ODTWA melalui penetapan unsur kriteria, penetapan bobot, penghitungan masing-masing sub unsur dan penjumlahan dari semua kriteria. Penilaian obyek sebagai daerah tujuan wisata dilakukan berdasarkan penilaian terhadap kriteria daya tarik, aksesibilitas, kondisi

lingkungan sosial ekonomi, akomodasi, sarana prasarana penunjang dan ketersediaan air bersih nya.

### **2.3.1 Daya tarik**

Pengertian Daya Tarik Wisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 adalah “segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.” Unsur -unsur yang dinilai pada kriteria daya tarik ini yaitu keunikan, kepekaan, variasi kegiatan, jenis sumberdaya yang menonjol, kebersihan obyek, keamanan, dan kenyamanan. Daya tarik ini akan membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi, melihat dan menikmati secara langsung obyek yang menjadi daya tarik tersebut. Keberadaan obyek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut (Devy, 2017). Daya tarik wisata dapat berupa obyek wisata dan atraksi wisata. Aprilia dkk. (2017) mengungkapkan bahwa daya tarik wisata dan fasilitas layanan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Pernyataan Aprilia (2017) memperkuat pernyataan Zaenuri (2012), bahwa daya tarik wisata yang didukung dengan fasilitas akan dapat meningkatkan minat dan loyalitas wisatawan. Apabila daya tarik didukung dengan fasilitas yang dapat memenuhi

kebutuhan pengunjung sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan maka wisatawan tersebut akan memperoleh kepuasan.

### **2.3.2 Aksesibilitas**

Aksesibilitas merupakan suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu obyek untuk dijangkau. Aksesibilitas dapat berupa promosi, komunikasi yang lancar serta adanya akses transportasi yang memadai (Syahrul, 2015). Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu obyek mendapat kunjungan wisatawan. Oleh karena itu harus selalu ada jalan menuju obyek wisata. Jalan itu merupakan akses ke obyek dan jalan akses itu harus berhubungan dengan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu obyek wisata. Sunaryo (2013) menyatakan bahwa aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait”. Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan.

Penilaian komponen aksesibilitas meliputi beberapa unsur yaitu kondisi dan jarak jalan darat, tipe jalan dan waktu tempuh dari pusat kota. Slamet (2015) memaparkan bahwa aksesibilitas yang baik memiliki lebih banyak potensi untuk mendatangkan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Destinasi atau objek wisata akan mampu berkembang bila didukung oleh aksesibilitas yang memadai.

### **2.3.3 Kondisi Lingkungan sosial ekonomi**

Pembangunan pariwisata secara langsung dan tidak langsung akan berdampak terhadap lingkungan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang dimiliki.

Penilaian kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi diperlukan karena sangat penting dalam mendukung potensi pasar. Menurut Daliyo (2012) bahwa kondisi lingkungan sosial masyarakat disuatu wilayah merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan pariwisata. Senada dengan pernyataan Daliyo (2012), Waani (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa aspek sosial budaya masyarakat cukup mempengaruhi pengembangan bidang pariwisata.

Pengembangan obyek wisata alam juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat dibidang perekonomian. Ferbianti dkk. (2017) memaparkan bahwa pengembangan destinasi wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, tetapi apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang destinasi itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat.

### **2.3.4 Akomodasi**

Eridiana (2008) mengungkapkan bahwa unsur terpenting didalam kepariwisataan selain obyek wisata yang menjadi tujuan utama wisatawan adalah sarana akomodasi, sebagai tempat untuk beristirahat, menginap, makan, minum, mandi dan sebagainya di daerah tujuan wisata (Setzer, 2010). Akomodasi dalam

pariwisata merupakan segala sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang ketika berwisata. Akomodasi merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata khususnya oleh pengunjung yang cukup jauh. Sektor pariwisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari akomodasi. Dimana peningkatan jumlah akomodasi memiliki dampak yang besar bagi pariwisata itu sendiri (Septayuda, 2014).

### **2.3.5 Sarana Prasarana Penunjang**

Irma dkk. (2017) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang sangat menunjang pertumbuhan industri pariwisata. Sarana Pariwisata merupakan fasilitas dan perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung sedangkan prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Sarana dan prasarana harus ada dalam suatu kawasan wisata untuk menciptakan kepuasan wisatawan (Zaenuri, 2012). Sarana dan prasarana dapat menjadi salah satu penunjang agar daya tarik wisata diminati oleh wisatawan. Karena apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik berakibat berkurangnya minat wisatawan untuk berkunjung (Mustikawati dkk, 2017). Sarana dan Prasaran penunjang yang dinilai adalah prasarana dan sarana penunjang yang berada dalam radius 10 km dari obyek. Prasarana penunjang yang dinilai meliputi kantor pos, jaringan telepon, Puskesmas, jaringan

listrik dan jaringan air minum. Sarana penunjang yang dinilai yaitu rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko souvenir/cinderamata dan angkutan umum.

### **2.3.6 Ketersediaan Air Bersih**

Air bersih merupakan faktor yang harus tersedia dalam pengembangan suatu obyek baik untuk pengelolaan maupun pelayanan. Unsur-unsur yang dinilai meliputi volume/ketercukupan air, jarak sumber air terhadap obyek, kemudahan air dialirkan ke obyek, kelayakan konsumsi dan kontinuitas.

Susanti (2010) mengungkapkan bahwa kondisi geografi dan topografi kawasan yang tinggi serta berbukit terjal menyebabkan sistem penyediaan air bersih bersifat menyebar, tidak terintegrasi antara satu sistem dengan sistem lainnya. Kenyataan yang terjadi sekarang ini, kualitas dan kuantitas air semakin menurun serta mengalami penyimpangan tatanan sebagai dampak dari eksploitasi secara berlebihan dan perilaku mahluk hidup terutama aktivitas manusia yang tidak memperhatikan aspek lingkungan, sehingga tidak mencapai peruntukan dan mutunya bagi berbagai segi kehidupan (Sutandi, 2012).

Maraknya alih fungsi kawasan hutan (konversi) seperti untuk kegiatan pertambangan, pertanian, perkebunan dan lainnya dewasa ini, berdampak besar pada perubahan kondisi air baik secara kualitas maupun kuantitas (Wiryo, 2013).

Menurut Sulistyorini dkk. (2016) salah satu upaya positif adalah melakukan tindakan konservasi air dan tanah dengan teknik vegetatif di sekitar mata air untuk mencegah perubahan tatanan dan kualitas air.

## 2.4 Perencanaan Pengembangan Wisata Alam

Kebijakan pariwisata memberikan filsafat dasar untuk pembangunan dan menentukan arah pengembangan pariwisata di setiap daerah tujuan wisata untuk masa depan. Dalam pelaksanaan pengembangan, perencanaan merupakan faktor yang perlu dilakukan dan dipertimbangkan. Perencanaan pengembangan wisata harus dimulai dengan *survey* terperinci mengenai sifat dan bentuk pengembangan yang direncanakan terutama dalam hal sumberdaya yang dimiliki (Kusmayadi dan Sugiarto, 2004). Aspek-aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata menurut Dimjati dan Mudjiono (2013) adalah:

1. Wisatawan (*tourist*) dengan melakukan penelitian tentang wisatawan sehingga dapat diketahui karakteristik wisatawan yang diharapkan datang;
2. Pengangkutan (transportasi) adalah bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia baik dari tempat asal atau angkutan ke obyek wisata;
3. Atraksi/obyek wisata (*attraction*) mengenai apa yang dilihat, dilakukan dan dibeli didaerah tujuan wisata;
4. Fasilitas pelayanan (*service facilities*);
5. Informasi dan Promosi yaitu cara-cara promosi yang akan dilakukan baik melalui iklan atau paket yang tersedia.

Hal penting dalam membuat perencanaan adalah perlu mempertimbangkan faktor kemudahan untuk diikuti dan bersifat praktis, cepat dan dapat ditindaklanjuti.

Fokus pada hal-hal yang prioritas dan segera melakukan inovasi perencanaan merupakan pencapaian awal dalam keberhasilan perencanaan. Penyusunan prioritas pengembangan industri pariwisata harus mempertimbangkan dasar

pengembangan di masa mendatang (de Fretes dkk, 2013). Perencanaan dalam Pariwisata sangat dibutuhkan dalam pengembangan suatu obyek wisata. Perencanaan dalam kepariwisataan tidak lepas dari segala aspek yang berhubungan dengan pariwisata, dengan demikian perencanaan kepariwisataan mencakup seluruh jaringan yang berkaitan dengan pariwisata yaitu : kalangan pemerintah (vertikal maupun horizontal), para pelaku usaha pariwisata dan masyarakat umum. Pentingnya perencanaan dalam pengembangan sebuah wisata karena dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggara wisata, sebagai sarana untuk memprediksikan kemungkinan timbulnya hal-hal di luar dugaan sekaligus alternatif untuk memecahkannya, sebagai sarana untuk mengarahkan penyelenggaraan wisata sehingga dapat mencapai tujuannya, yaitu mewujudkan wisata secara efektif dan efisien, dan sebagai alat ukur tingkat keberhasilan wisata sebagai upaya pengawasan atau evaluasi dalam rangka memberikan umpan balik bagi penyelenggaraan wisata selanjutnya.

Fandeli (2002) mengemukakan bahwa di dalam perencanaan pengembangan wilayah/ resort/ kawasan/ODT wisata alam, harus memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut: (1) Perencanaan wisata alam harus sesuai dengan tata ruang; (2) menyesuaikan antara potensi alam dengan tujuan pengembangan; (3) sedapat mungkin diusahakan agar pengembangan yang dilakukan mempunyai fungsi ganda; (4) sejauh mungkin tetap mengalokasikan adanya areal alami yang tidak dikembangkan. Dengan adanya 4 (empat) prinsip di atas maka pengembangan yang direncanakan yaitu dengan memanfaatkan sarana dan prasarana transportasi yang ada, penggunaan fasilitas dan utilitas, maka pola pengembangannya adalah menggunakan model setempat. Karena dengan adanya

intervensi bentuk dan pola pengembangan dari luar akan menghilangkan keaslian alamnya. Perencanaan pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan secara bertahap mulai dari perencanaan skala makro ke skala mikro. Imran (2012) mengungkapkan bahwa berkembangnya suatu pariwisata dalam suatu daerah akan membawa perubahan pada daerah, yaitu bernilai positif jika pengembangan pariwisata dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang benar, yakni melalui perencanaan yang cermat dan matang supaya sesuai dengan kondisi setempat. Fandeli (2005) selanjutnya menjelaskan bahwa pengembangan produk dalam suatu kawasan pariwisata terdiri atas : (1) Atraksi-atraksi yang dikembangkan dipilih yang memiliki nilai jual tinggi baik atraksi alam, heritage, budaya dan buatan; (2) Infrastruktur (fasilitas, utilitas). Pembangunan fasilitas dan utilitas dibangun sesuai dengan budaya dan tradisi lokal serta terpadu dengan lingkungannya; (3) Kelembagaan. Kelembagaan lokal diperkuat dan diberikan peranan masyarakat yang lebih besar; (4) SDM (Sumberdaya Manusia), pariwisata pada dasarnya menjual penjualan maka kualitas SDM sangat menentukan keberhasilan sesuai dengan sasarannya; (5) Aspek ekonomi. Ekonomi yang dikembangkan adalah ekonomi kerakyatan. Penghasilan kawasan dimaksud untuk dapat mempertahankan atau mengkonservasi kawasan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal; (6) Lingkungan. Pengembangan kepariwisataan alam di suatu tempat dimaksudkan untuk dapat meningkatkan keuntungan ekonomi. Namun didalam pengembangannya harus diupayakan juga agar tidak menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kerusakan lingkungan. Mempertahankan kualitas lingkungan pada kepariwisataan alam mutlak diperlukan sebab daya tarik utamanya justru pada lingkungan ini, oleh sebab itu,

pengembangan kepariwisataan alam perlu dilaksanakan terhadap seluruh komponen dari produk wisata.

Perencanaan pengembangan pariwisata merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menggali, memperbaiki dan memajukan potensi yang ada di suatu daerah tujuan wisata baik secara fisik maupun sosial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat maupun devisa negara dengan melestarikan identitas budaya dan meminimalkan dampak negatifnya (Mukhsin, 2016).

## **2.5 Peranan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata**

Pembangunan wisata dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan daerah dengan mengoptimalkan potensi kawasan wisata dan serta meningkatkan penyediaan jasa di sekitar kawasan wisata (Satria, 2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta agar masyarakat mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Masyarakat berperan penting tidak hanya dalam pengelolaan tetapi juga berperan penting dalam memberikan kualitas pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan. Masyarakat sebagai salah satu unsur penting dibutuhkan

keterlibatannya secara langsung dalam penataan kawasan wisata (Untari, 2009).

Dukungan masyarakat terhadap kawasan wisata dapat berupa tersedianya sarana prasarana kawasan wisata dan tenaga kerja yang tersedia dapat menunjang keberlangsungan kawasan wisata tersebut serta memberi keuntungan bagi

masyarakat yang memerlukan pekerjaan maupun yang menikmati keindahan alam. Peran serta masyarakat adalah hal penting untuk memastikan pembangunan kepariwisataan berjalan secara berkelanjutan dan masyarakat diharapkan mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari aktivitas pariwisata yang terdapat di daerahnya (Sasano, 2015).

Pengembangan suatu kawasan wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat (Fridgen, 1996; Nugraha, 2008). Masyarakat setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan kawasan wisata, karena penduduk setempat baik langsung atau tidak langsung terlibat dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut. Pembangunan pariwisata yang tidak melibatkan masyarakat sering menyebabkan rasa terpinggirkan di antara masyarakat setempat sehingga dapat menimbulkan konflik antara masyarakat lokal dengan kalangan investor pariwisata dan pemerintah (Santosa, 2013) yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan pembangunan wisata itu sendiri.

## **2.6 Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan**

Ekowisata tidak hanya diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara regional maupun lokal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun juga kelestarian sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati sebagai obyek dan daya tarik wisata (Purwanto dkk, 2014). Potensi atau daya tarik yang khas sangat menentukan tingkat kunjungan pada kawasan wisata. Keunikan dan sumberdaya

alam yang menonjol seperti batuan, flora fauna dan gejala alam (air terjun, tebing) mengandung nilai yang tinggi (Lochana dkk, 2011). Pembangunan ekowisata yang berkelanjutan adalah dengan mengelola segala potensi daya tarik dan semua sumber daya pariwisata (*Tourism Resources*) yang ada di kawasan wisata tersebut. Yoeti (2008) mengemukakan bahwa sebelum suatu rencana pembangunan wisata akan dilakukan, untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan mutlak kiranya terlebih dahulu dilakukan pendekatan pada pemuka adat setempat dalam kasus ini adalah masyarakat setempat, perlu dilakukan penjelasan dengan melakukan sosialisasi manfaat dan keuntungan proyek bagi penduduk setempat dan para stakeholder agar terwujudnya sebuah pengembangan kawasan pariwisata yang berkelanjutan dan *pro community*. Pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis di antara tiga elemen pariwisata yaitu kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumberdaya pariwisata, dan kualitas hidup masyarakat setempat (Larasati dkk, 2017). Selanjutnya Yoeti (2008) menjabarkan kerangka kerja dalam perencanaan strategis pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut: (1) *Future Generation*, yaitu generasi yang akan datang yang perlu diperhatikan kecukupan sumber daya untuk memperoleh kehidupan yang berimbang; (2) *Tourism Resources*, yaitu sumber daya pariwisata yang dikelola dengan memperhatikan keempat faktor lainnya: *future generation, equity, partnership, dan carrying capacity*; (3) *Equity*, yaitu sikap perencanaan dan pengelola yang dituntut selalu memperhatikan unsur keadilan untuk mencapai pembangunan yang berkesinambungan di waktu yang akan datang; (4) *Carrying Capacity*, yaitu kemampuan suatu kawasan untuk menampung kunjungan wisatawan dan semua

permasalahan yang terjadi sebagai akibat kunjungan wisatawan ini; (5)

*Partnership*, yaitu kemitraan yang perlu diciptakan antara generasi sekarang dengan generasi yang akan datang.

## **2.7 Permintaan Rekreasi Alam**

Menurut Nicholson (2011), permintaan merupakan hubungan antara harga barang tertentu dengan jumlah yang diminta konsumen. Permintaan merupakan sejumlah barang atau jasa yang ingin dibeli oleh individu dan mampu untuk dibeli dengan harga tertentu dan waktu tertentu (Muntasib, 2007). Sedangkan permintaan masyarakat terhadap jasa-jasa lingkungan seperti tempat rekreasi alam juga sama dengan permintaan barang dan jasa. Permintaan rekreasi adalah banyaknya kesempatan rekreasi yang diinginkan oleh masyarakat atau gambaran keseluruhan partisipasi masyarakat dalam kegiatan rekreasi secara umum yang dapat diharapkan, bila fasilitas-fasilitas yang tersedia cukup memadai dan dapat memenuhi keinginan masyarakat (Lipsey dkk, 1997). Permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga barang atau jasa lingkungan tersebut, selera konsumen, harga barang lain yang memiliki daya guna yang sama dan pendapatan (Vanhove, 2005). Apabila faktor yang mempengaruhi ini tetap sedangkan harga barang dan jasa naik, maka jumlah permintaan barang dan jasa lingkungan ini akan menurun, dan sebaliknya jika harga turun maka permintaan barang dan jasa akan naik. Begitu dengan permintaan terhadap jasa lingkungan wisata alam semakin dekat tempat tinggal seseorang maka akan semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk dapat

menikmati jasa lingkungan tersebut, tetapi sebaliknya jika tempat tinggal seseorang jauh dari lokasi wisata alam tersebut maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk dapat menikmati jasa lingkungan wisata alam tersebut.

Permintaan wisata dibagi menjadi:

1. *Effective (Actual) Demand*, yaitu jumlah orang yang melakukan kegiatan wisata sebagai jumlah orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan;
2. *Suppressed (Potential) Demand*, yaitu suatu populasi orang yang tidak dapat melakukan perjalanan karena suatu keadaan tertentu (kurangnya daya beli atau *purchasing power* atau keterbatasan waktu liburan).

Darusman (1991) mengemukakan bahwa permintaan rekreasi akan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kemajuan teknologi. Perubahan kebutuhan rekreasi yang terjadi adalah sebagai akibat dari perubahan pola hidup, kenaikan standar hidup, penambahan waktu luang sebagai akibat efisiensi kerja, serta kemajuan transportasi, yang semuanya itu berubah sejalan dengan berkembangnya teknologi.

Lieber (1983) juga menyatakan bahwa terdapat lima unsur permintaan terhadap rekreasi alam terbuka, yaitu:

1. Mudah dimanfaatkan (dirasakan manfaatnya);
2. Kegiatan yang ada sesuai dengan gambaran yang diinginkan oleh pemakai;
3. Keadaan harus memungkinkan pengidentifikasian gambaran tersebut;
4. Terdapat kesempatan untuk mendemonstrasikan;
5. Memungkinkan suatu penggunaan yang menyenangkan dan efisien.

Apabila unsur-unsur tersebut dapat dipenuhi pada suatu kegiatan rekreasi maka kegiatan tersebut akan dapat menjadi populer, sehingga permintaan masyarakat dapat diukur.

## **2.8 Pendekatan Metode Kesiediaan Untuk Membayar (*Willingness to Pay*)**

Menurut Yakin (1997), pendugaan dalam menentukan nilai manfaat *intangible* suatu sumber daya alam seperti hutan yang dapat dijadikan sebagai daerah rekreasi, nilainya dapat diduga dengan memakai metode kesiediaan untuk membayar *willingness to pay* atau WTP. Metode WTP merupakan salah satu contoh dari metode valuasi contingen (*Contingent Valuation Method*). Metode tersebut merupakan metode yang dipakai untuk menanyakan penduduk tentang nilai atau harga yang mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki pasar seperti barang lingkungan. Prinsip yang mendasari metode ini adalah bahwa setiap orang akan memiliki preferensi yang besar tetapi tersembunyi terhadap seluruh jenis barang lingkungan, kemudian diasumsikan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk mentransformasikan preferensi tersebut ke dalam bentuk nilai uang. Metode WTP biasanya akan dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada responden tentang kesiediaan seseorang untuk membayar pihak lain sebagai kompensasi untuk tetap memelihara kawasan wisata sehingga nilai keberadaan kawasan tersebut akan tetap lestari (Yakin, 1997).

Kesiediaan masyarakat dalam membayar nilai ekonomi obyek wisata alam yang dinikmati dalam hal ini berupa pembayaran tiket masuk, dapat diketahui dengan melakukan wawancara langsung menggunakan metode pertanyaan terbuka.

Metode ini dilakukan dengan menanyakan langsung kepada responden dalam rangka pengembangan obyek wisata alam, berapa jumlah maksimum uang yang ingin dibayar terhadap penambahan fasilitas di obyek wisata alam.

Besarnya nilai WTP pengunjung dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut : tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, biaya kunjungan, frekuensi kunjungan, dan status pernikahan pengunjung. Hubungannya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan; semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pengunjung berarti pengetahuan untuk lebih sadar lingkungan lebih tinggi, sehingga nilai WTP yang diberikan juga semakin besar;
2. Tingkat pendapatan; semakin tinggi pendapatan seorang pengunjung tiap bulannya maka pengunjung memiliki dana lebih untuk membayar retribusi sehingga nilai WTP juga besar;
3. Biaya kunjungan; semakin besar biaya transportasi yang harus dikeluarkan menuju daerah tujuan wisata maka alokasi dana untuk membayar retribusi akan semakin kecil dan nilai WTP juga semakin kecil;
4. Frekuensi kunjungan; semakin sering seorang pengunjung mendatangi daerah tujuan wisata maka nilai WTP akan semakin kecil, karena pengunjung merasa terbebani dengan terus menerus membayar retribusi setiap kali mengunjungi kawasan wisata tersebut;
5. Status pernikahan pengunjung; jika pengunjung sudah menikah maka nilai WTP akan semakin kecil, karena alokasi dana yang dimiliki lebih diprioritaskan untuk kepentingan rumah tangga.

Prasetyo dan Saptutyningasih (2013) ; S. Ladiyance dan L. Yuliana (2014) dalam studinya mengungkapkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar masyarakat dalam perbaikan lingkungan adalah pendidikan, pengetahuan, status kepemilikan rumah dan pendapatan. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah umur, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, dan sumber utama air minum. Sementara dalam melakukan perjalanan, kesediaan membayar menurut P. Sari dan L. Setiartiti (2015) variabel motif/maksud perjalanan yang sangat mempengaruhi *willingness to pay* (WTP).

## **2.9. Analisis SWOT**

*Analisis SWOT* adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Wanti dkk. (2014) dalam studinya menyebutkan, analisis SWOT adalah suatu alat perencanaan stratejik yang penting untuk membantu perencanaan untuk membandingkan kekuatan dan kelemahan internal perusahaan dengan peluang dan ancaman dari eksternal. Defenisi ini diperkuat oleh Jogiyanto (2005) yang secara detail menjelaskan bahwa Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis di dalam manajemen perusahaan atau di dalam organisasi yang secara sistematis dapat membantu dalam usaha penyusunan suatu rencana yang matang untuk mencapai tujuan, baik itu tujuan jangka pendek

maupun tujuan jangka panjang. Definisi lain dari analisis SWOT yaitu sebuah bentuk analisa situasi dan juga kondisi yang bersifat deskriptif (memberi suatu gambaran). Analisa ini menempatkan situasi dan juga kondisi sebagai faktor masukan, lalu kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing. David (2006) menjelaskan bahwa semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Sejalan dengan David (2006), Rahmayati (2015) dalam studinya mengungkapkan bahwa tidak ada perusahaan yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area bisnis. Kekuatan/kelemahan internal, digabungkan dengan peluang/ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan Nuary (2016). Satu hal yang perlu diingat baik-baik oleh para pengguna analisa ini, bahwa analisa SWOT ini semata-mata sebagai suatu sebuah analisa yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi, dan bukan sebuah alat analisa ajaib yang mampu memberikan jalan keluar bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini organisasi yang akan dianalisa adalah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung. Komponen-komponen analisis SWOT (David, 2006) yaitu:

**A. *Strenght* (S)** yaitu menganalisa kekuatan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kekuatan yang dimiliki KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung pada saat ini.

**B. *Weaknesses* (W)** yaitu menganalisa kelemahan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kelemahan dari KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung yang dihadapi saat ini.

**C. *Opportunity* (O)** yaitu menganalisa peluang, situasi atau kondisi yang merupakan peluang diluar KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi dimasa depan.

**D. *Threats* (T)** yaitu menganalisa ancaman atau kendala yang harus dihadapi KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung untuk menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dan menyebabkan kemunduran. Jika tidak segera diatasi, ancaman tersebut akan menjadi penghalang bagi suatu usaha yang bersangkutan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Metode analisis SWOT bisa dianggap sebagai metode analisis yang paling dasar, yang bermanfaat untuk melihat suatu topik ataupun suatu permasalahan dari 4 (empat) sisi yang berbeda. Hasil dari analisa biasanya berupa arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan untuk menambah keuntungan dari segi peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan juga menghindari ancaman. Analisis SWOT merupakan instrumen yang bermanfaat dalam melakukan analisis strategi. Analisis ini berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam suatu perusahaan atau organisasi serta menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

Berdasarkan data kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang ada, dapat dilakukan pendekatan strategi sebagai berikut (Rangkuti, 2006):

a) ***Strengths – Opportunities*** : Menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada untuk menciptakan kesempatan-kesempatan.

- b) ***Strengths – Threats*** : Menggunakan kekuatan-kekuatan untuk menghindari dan mengeliminir ancaman-ancaman yang ada.
- c) ***Weaknesses – Opportunities*** : Menghilangkan kelemahan-kelemahan yang ada untuk menciptakan kesempatan-kesempatan.
- d) ***Weaknesses – Threats*** : Menghilangkan kelemahan-kelemahan agar menghindari ancaman-ancaman.

### **III. METODOLOGI**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di sekitar Kawasan Hutan Lindung Gunung Rajabasa sebagai wilayah kerja KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok Propinsi Lampung. Gambar peta lokasi penelitian ada di lampiran 1. Penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Oktober sampai dengan Desember 2015.

#### **3.2 Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa: Alat tulis menulis, kamera digital, bahan Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan mengacu pada pedoman penilaian Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) PHKA tahun 2003 meliputi data primer terdiri dari beberapa kriteria antara lain kriteria penilaian daya tarik wisata alam, aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi, akomodasi, sarana prasarana penunjang dan kriteria penilaian ketersediaan air bersih. Pengambilan data primer (lampiran 2) untuk kriteria penilaian daya tarik wisata alam, peneliti melakukan kegiatan

wawancara terbuka dengan masyarakat sekitar, instansi terkait, pengunjung obyek wisata dan tokoh masyarakat. Data yang dikumpulkan meliputi keindahan alam, jenis sumber daya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kebersihan udara dan lokasi, keamanan dan kenyamanan, sedangkan untuk pengambilan data kelima kriteria penilaian lainnya dilakukan pengamatan langsung di lapangan dengan berpedoman pada ODTWA oleh PHKA tahun 2003. Untuk data sekunder diperoleh dengan studi literatur yaitu berupa laporan-laporan, makalah, buku-buku yang berkaitan serta data informasi instansi pemerintah yang berupa data topografi, data sosial masyarakat, dan keadaan umum lokasi penelitian.

### **3.4 Metode Pengambilan Data**

#### **3.4.1 Penentuan Responden**

Obyek penelitian terdiri dari pengunjung wisata alam dan masyarakat sekitar yang tinggal berbatasan langsung dengan lokasi penelitian. Pengunjung wisata alam merupakan responden aktual yang diperoleh dengan cara *accidental sampling* yaitu setiap pengunjung yang datang ke lokasi wisata dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti dijadikan sebagai responden (Abuzar, 2015). Responden aktual yang berhasil dikumpulkan sejumlah 156 orang. Masyarakat sekitar yang tinggal dan berhubungan langsung dengan lokasi penelitian merupakan responden potensial yang mengetahui perkembangan obyek wisata alam di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok. Pengambilan sampel responden potensial dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan mewawancarai masyarakat yang berada di 26 (dua puluh enam) desa yang berbatasan langsung dengan lokasi penelitian. Setiap desa diwakili oleh 9

(sembilan) orang yang terdiri dari: (satu) orang Kepala Desa, 5 (lima) orang Ketua RT dan 3 (tiga) orang tokoh masyarakat. Total responden potensial yang diwawancarai berjumlah 243.

### **3.4.2 Teknik Analisis Data**

#### **3.4.2.1 Analisis Potensi Obyek**

Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan metode *scoring*. Data yang dikumpulkan mengacu pada pedoman penilaian Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) oleh PHKA tahun 2003 terdiri dari beberapa kriteria penilaian yaitu kriteria penilaian daya tarik wisata alam dengan nilai bobot 6, aksesibilitas dengan nilai bobot 5, kriteria penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi dengan nilai bobot 5, kriteria penilaian akomodasi dengan nilai bobot 3, kriteria penilaian sarana prasarana penunjang dengan nilai bobot 3, dan kriteria penilaian ketersediaan air bersih dengan nilai bobot 6. Perhitungan untuk masing-masing kriteria tersebut menggunakan tabulasi dimana angka-angka diperoleh dari hasil penilaian responden dan peneliti yang bobotnya berpedoman pada pedoman penilaian ODTWA oleh PHKA tahun 2003. Nilai suatu kriteria penilaian diperoleh dengan mengalikan jumlah nilai dari unsur kriteria dengan nilai bobot dari masing-masing kriteria penilaian dengan rumus :

$$\mathbf{S = N \times B}$$

Keterangan :

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Kemudian hasil dari nilai yang telah didapat dibandingkan lagi dengan nilai klasifikasi pengembangan dari masing-masing kriteria penilaian, setelah itu nilai bobot/klas yang telah didapat dari tabulasi klasifikasi pengembangan dari masing-masing kriteria penilaian, nilai dari masing-masing kriteria tersebut dirata-ratakan kelas baik, sedang, dan buruk untuk mendapatkan hasil akhir penilaian obyek wisata yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Unsur Pengembangan Berdasarkan Nilai Bobot Setiap Penilaian (*Classification of Elements Development Based Weights Each Assesment*)

No	Nilai Total	Penilaian Potensi Unsur
1	$\geq 758 - 987$	Potensial dikembangkan (A)
2	$\geq 529 - 757$	Cukup Potensial dikembangkan (B)
3	301 - 528	Tidak Potensial dikembangkan (C)

Catatan : Modifikasi Buku Biru (Sasaran Ukuran Pembinaan Pengembangan Objek Wisata Alam PHKA Tahun 2003).

Hasil pengolahan data tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif. Masing-masing kriteria penilaian obyek dan daya tarik wisata alam berdasarkan pedoman penilaian Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003 diuraikan pada Tabel 3-8 berikut:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Daya Tarik (Bobot 6)

No	Unsur/Sub Unsur	Kriteria	Nilai
1	Keunikan Sumberdaya Alam		
	a. Air Terjun	5 unsur ada	30
	b. Fauna	4 unsur ada	25
	c. Fauna	3 unsur ada	20
	d. Air	2 unsur ada	15
	e. Gejala Alam	1 unsur ada	10
2	Banyaknya Sumberdaya Alam yang menonjol:		
	a. Batuan	5 unsur ada	30
	b. Flora	4 unsur ada	25

No	Unsur/Sub Unsur	Kriteria	Nilai
	c. Fauna	3 unsur ada	20
	d. Air	2 unsur ada	15
	e. Gejala Alam	1 unsur ada	10
3	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan:		
	a. Menikmati keindahan alam	≥5 unsur ada	30
	b. Melihat flora dan fauna	4 unsur ada	25
	c. Trekking	3 unsur ada	20
	d. Penelitian/pendidikan	2 unsur ada	15
	e. Berkemah	1 unsur ada	10
	f. Kegiatan olahraga		
4	Kebersihan lokasi objek wisata, tidak ada pengaruh dari:		
	a. Industri	≥5 unsur ada	30
	b. Jalan ramai	4 unsur ada	25
	c. Pemukiman penduduk	3 unsur ada	20
	d. Sampah	2 unsur ada	15
	e. <i>Vandalisme</i> (coret-coret)	1 unsur ada	10
	f. Pencemar lainnya		
5	Keamanan kawasan:		
	a. Tidak ada arus berbahaya	≥5 unsur ada	30
	b. Tidak ada perambahan dan penebangan liar	4 unsur ada	25
	c. Tidak ada pencurian	3 unsur ada	20
	d. Tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria	2 unsur ada	15
	e. Tidak ada kepercayaan yang mengganggu	1 unsur ada	10
	f. Tidak ada tanah longsor		
6	Kenyamanan:		
	a. Udara yang bersih dan sejuk	≥5 unsur ada	30
	b. Bebas dari bau yang mengganggu	4 unsur ada	25
	c. Bebas dari kebisingan	3 unsur ada	20
	d. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu	2 unsur ada	15
	e. Pelayanan terhadap pengunjung yang baik	1 unsur ada	10
	f. Tersedianya sarana dan prasarana		

Ket : \*Skor total maksimum penilaian daya tarik = bobot daya tarik x nilai unsur = 1080

Sumber : Dirjen PHKA, 2003

Tabel 3. menerangkan penilaian daya tarik untuk kondisi obyek wisata yang memiliki kriteria beberapa unsur dengani standard nilai mengacu pada penilaian ODTWA oleh PHKA tahun 2003

Tabel 4. Kriteria Penilaian Aksesibilitas (Bobot 5)

No	Unsur/Sub Unsur	Kriteria	Nilai
1	Kondisi Jalan	Baik	30
		Cukup	25
		Sedang	20
		Buruk	15
2	Jarak	<5 km	30
		5-10 km	25
		10-15 km	20
		>15 km	15
3	Tipe Jalan	Jalan Aspal >3 m	30
		Jalan Aspal Lebar <3 m	25
		Jalan batu	20
		Jalan tanah	15
4	Waktu tempuh dari pusat kota	1-3 jam	30
		2-3 jam	25
		3-4 jam	20
		≥ 5 jam	15

Ket : \*Skor total maksimum penilaian aksesibilitas = bobot aksesibilitas x nilai unsur aksesibilitas = 600.

Sumber : Dirjen PHKA, 2003

Tabel 4. menerangkan penilaian terhadap aksesibilitas untuk kondisi obyek wisata yang memiliki kriteria beberapa unsur dengani standard nilai mengacu pada penilaian ODTWA oleh PHKA tahun 2003.

Tabel 5. Kriteria Penilaian Akomodasi (Bobot 3)

No	Unsur/Sub Unsur	Kriteria	Nilai
1	Jumlah Akomodasi	≥4	30
		Ada 3	25
		Ada 2	20
		Ada 1	15
		Tidak ada	10
2	Jumlah Kamar	≥100	30
		75-100	25
		30-75	20
		<30	15

Ket : \*Skor total maksimum penilaian akomodasi = bobot akomodasi x nilai unsur akomodasi = 180.

Sumber : Dirjen PHKA, 2003

Tabel 5. menerangkan penilaian terhadap akomodasi untuk kondisi obyek wisata yang memiliki kriteria beberapa unsur dengani standard nilai mengacu pada penilaian ODTWA oleh PHKA tahun 2003.

Tabel 6. Kriteria Penilaian Sarana Penunjang (Bobot 3)

No	Unsur/Sub Unsur	Kriteria	Nilai
1	Prasara : kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, jaringan air minum	$\geq 4$	50
		Ada 3	40
		Ada 2	30
		Ada 1	20
		Tidak ada	10
2	Sarana Penunjang : rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko cinderamata,transportasi	$\geq 4$	50
		Ada 3	40
		Ada 2	30
		Ada 1	20
		Tidak ada	10

Ket : \*Skor total maksimum penilaian sarana dan prasarana penunjang = bobot sarana dan prasarana x nilai unsur sarana dan prasarana = 300

Sumber : Dirjen PHKA, 2003

Tabel 6. menerangkan penilaian terhadap sarana penunjang untuk kondisi obyek wisata yang memiliki kriteria beberapa unsur dengani standard nilai mengacu pada penilaian ODTWA oleh PHKA tahun 2003

Tabel 7. Kriteria Kondisi Lingkungan sosial ekonomi (radius 5 km dari batas kawasan intensive use atau jarak terdekat dengan obyek) – Bobot 5

No	Unsur/Sub Unsur	Kriteria	Nilai
1	Tata ruang wilayah obyek	• Ada dan sesuai	30
		• Ada tapi tidak sesuai	20
		• Dalam proses penyesuaian	15
		• Tidak ada	5
2	Status lahan	• Hutan negara	30
		• Hutan adat	25
		• Hutan hak	20
		• Tanah milik	15
3	Mata pencaharian penduduk	• Sebagian besar buruh tani	30

No	Unsur/Sub Unsur	Kriteria	Nilai
		• Sebagian besar pedagang kecil, industri kecil dan kerajinan	25
		• Petani	20
		• Pemilik lahan/pegawai	15
4	Pendidikan	• Sebagian besar lulus SLTA ke atas	30
		• Sebagian besar lulus SMP ke atas	25
		• Sebagian besar lulus SD	20
		• Sebagian besar tidak lulus SD	15

Ket : \*Skor total maksimum penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi = bobot penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi x nilai unsur penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi = 600

Sumber : Dirjen PHKA, 2003

Tabel 7. menerangkan penilaian terhadap kondisi lingkungan sosial ekonomi untuk kondisi obyek wisata yang memiliki kriteria beberapa unsur dengan standard nilai mengacu pada penilaian ODTWA oleh PHKA tahun 2003

Tabel 8. Kriteria Ketersediaan Air Bersih (bobot 6)

No	Unsur/Sub Unsur	Kriteria	Nilai
1	Volume	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak</li> <li>• Cukup</li> <li>• Sedikit</li> <li>• Sangat sedikit</li> </ul>	30 25 20 15
2	Jarak sumber air terhadap lokasi obyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 0 – 1 km</li> <li>• 1,1 – 2 km</li> <li>• 2,1 – 4 km</li> <li>• &gt;4 km</li> </ul>	30 25 20 15
3	Kemudahan air dialirkan ke lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat mudah</li> <li>• Mudah</li> <li>• Agak sukar</li> <li>• Sukar</li> </ul>	30 25 20 15
4	Kelayakan dikonsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat langsung</li> </ul>	30

No	Unsur/Sub Unsur	Kriteria	Nilai
		dikonsumsi	
		• Perlu perlakuan sederhana	25
		• Perlakuan dengan bahan kimia	20
		• Tidak layak	10
5	Kontinuitas	• Sepanjang Tahun	30
		• 6-9 bulan	25
		• 3-6 bulan	20
		• < 3 bulan	10

Ket : \*Skor total maksimum penilaian ketersediaan air bersih = bobot ketersediaan air bersih x nilai unsur ketersediaan air bersih = 900

Sumber : Dirjen PHKA, 2003

Tabel 8. menerangkan penilaian terhadap ketersediaan air bersih untuk kondisi obyek wisata yang memiliki kriteria beberapa unsur dengan standard nilai mengacu pada penilaian ODTWA oleh PHKA tahun 2003.

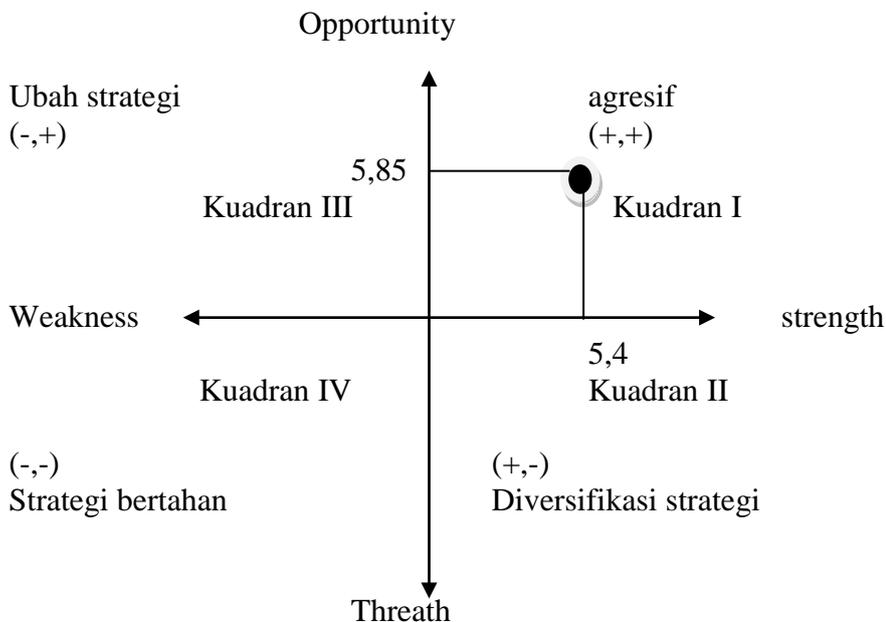
### 3.4.2.2 Permintaan (*Demand*) obyek wisata

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui secara deskripsi mengenai karakteristik pengunjung, tingkat pengetahuan, persepsi, preferensi pengunjung dan kesediaan pengunjung membayar (WTP) tiket masuk untuk pengembangan wisata alam di wilayah KPH Rajabasa melalui penyebaran angket/kuesioner dengan memakai metode *Skala Likert* yang dikembangkan oleh Rensis Likert.

Nilai WTP ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengunjung bersedia berkorban untuk membayar tiket masuk demi perkembangan obyek wisata alam yang ada di wilayah KPH Rajabasa melalui wawancara langsung dan terbuka.

### 3.4.2.3 Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam

Pendekatan kuantitatif analisis SWOT diperoleh dengan menganalisis hasil kuisioner yang dibagikan kepada responden yaitu dengan memberikan bobot dan rating terhadap masing-masing kriteria. Bobot diberi nilai mulai dari 1 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting). Bobot dari semua faktor strategis ini harus berjumlah 1. Kemudian untuk menghitung rating, masing-masing faktor (peluang dan kekuatan) diberi skala mulai dari 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (tidak baik), dan 1 (sangat baik) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap organisasi. Sementara untuk rating ancaman dan kelemahan diberi nilai -4 sampai dengan -1 (Rangkuti, 2006). Dengan mengetahui posisi obyek wisata prioritas di KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok pada Matrik *Grand Strategy* SWOT diharapkan strategi pengembangan obyek wisata prioritas yang diterapkan dapat meningkatkan minat wisatawan berkunjung.



Gambar. 3 Posisi obyek wisata alam prioritas di KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang Way-Batu Serampok pada Matriks *Grand Strategy*.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

1. Penilaian potensi dan daya tarik terhadap obyek wisata alam yang ada di KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok menunjukkan bahwa obyek wisata alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur layak dikembangkan dan menjadi obyek wisata prioritas di wilayah KPH tersebut.
2. Wisatawan masih didominasi warga sekitar Kabupaten Lampung Selatan dengan frekuensi berkunjung 1-2 kali per tahunnya. Wisatawan lebih menikmati wisata alam Air Terjun. Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur dibandingkan obyek wisata alam lainnya yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok.
3. Wisatawan yang berkunjung berharap rencana pengembangan obyek wisata alam Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur berbasis ekologi dan para wisatawan bersedia membayar tiket masuk demi pengelolaan lokasi obyek wisata yang lebih menarik minat wisatawan berkunjung.
4. Berdasarkan data pada pendekatan kuantitatif analisis SWOT, strategi yang cocok dan diusulkan dalam pengembangan obyek wisata alam Air Terjun

Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpung saat ini adalah mendukung kebijakan pengembangan yang *agresif*. Strategi yang harus dilakukan antara lain: menemukani potensi dan daya tarik obyek wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Batu Serampok dengan informasi dan promosi yang lebih aktif melalui media massa cetak maupun elektronik seperti pembuatan iklan, *leaflet*, *website* berisi semua informasi mengenai obyek-obyek wisata alam yang ada.

5. Penyediaan SDM yang cakap dengan mengadakan pelatihan yang mengajarkan keterampilan masyarakat dalam menunjang ekowisata dan menjalin kerjasama yang baik dan *intens* antar semua pihak pengelola (masyarakat, pihak swasta dan pemerintah) dalam hal penyediaan sarana dan prasarana kegiatan parawisata di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang- Batu Serampok sehingga akan semakin meningkatkan minat wisatawan berkunjung.

## 5.2 Saran

Demi peningkatan minat wisatawan berkunjung, pengembangan obyek wisata alam prioritas Air Terjun Kecapi + Pemandian Air Panas Way Belerang Simpung harus lebih memperhatikan kebutuhan wisatawan dalam hal kelengkapan sarana prasarana penunjang, infrastruktur, keamanan dan kenyamanan berkunjung dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek kelestarian lingkungan serta melibatkan masyarakat setempat mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengawasan kegiatan wisata.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abuzar, A. 2015. *Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Survei*. Rajawali Pers, Jakarta. 232 hlm.
- Achmad A., Ngakan P.O., Umar A., dan Asrianny. 2012. *Identifikasi Tutupan Vegetasi dan Potensi Fisik Lahan untuk Pengembangan Ekowisata di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan UNHAS*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, Vol.1 No.2: 87-102.
- Ainul FS., Hamid, D., dan Hakim, L. 2017. *Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan terhadap Keputusan Berkunjung*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 42 No 2: 18-25.
- Al-Ababneh, Mukhles. 2012. *Service Quality And Its Impact On Tourist Satisfaction*. Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business, Vol 4 No 12: 164-177.
- Ansofino. 2012. *Potensi Daya Tarik Obyek Pariwisata dalam Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat*. Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat, Vol 1 No 1: 1-17.
- Aprilia, Eka., Sunarti., dan Pangestuti, Edriana. 2017. *Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Fasilitas Layanan terhadap Kepuasan Wisatawan di Pantai Balekambang Kabupaten Malang*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 51 No.2: 16-21.
- Arfinda, C., dan Rulli, P. 2013. *Faktor Penentu Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Dlundung Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Jurnal Teknik POMITS, Vol 2 No.1: 1-15.
- Badrudin, R. 2001. *Menggali Sumber PAD Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pengembangan Industri Pariwisata*. Diponegoro Jurnal of Economic, Vol.1 No.3:1-13.
- Barreto, M., dan Giantari. 2015. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 4 No. 11: 773-796.

- Basiya, R., dan Rozak, HA. (2012). *Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah*. Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata, Vol 11No 2: 1-12.
- Boehmer, H. J. 2011. *Vulnerability of Tropical Montane Rain Forest Ecosystems due to Climate Change in Coping with Global Environmental Change, Disasters and Security. Threats, Challenges, Vulnerabilities and Risks*. Brauch, H. G., Ú. O. Spring., C. Mesjasz., J. Grin., P. Kameri-Mbote, B. Chourou., P. Dunay., & J. Birkmann (Eds). Springer, Berlin.
- Cooper, C., Fletcher, J., Wanhill, S., Gilbert, D., and Shepherd, R. 2005. *Tourism: Principles and Practice*. Ed ke-2. Pearson Education Limited. England, 354 hlm.
- Darusman, D. 1991. *Studi Permintaan Terhadap Manfaat Intangible dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Laporan Penelitian, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- David, F. 2006. *Manajemen Strategi. Buku 1, Edisi kesepuluh*. Jakarta : Salemba Empat. 510 hlm.
- de FRETES, R., Santoso,PB., Soenoko, R., dan Astuti, M. 2013. *Strategi perencanaan dan Pengembangan Industri Pariwisata dengan Menggunakan SWOT dan Qspm*. Jurnal Rekayasa Mesin, Vol.4 No.2: 109-118.
- Departemen Pariwisata dan Kebudayaan. 2009. *Undang-Undang No. 10 Tahun 1990 tentang Kepariwisata*, Jakarta.
- Departemen Pariwisata dan Kebudayaan. 1994. *Undang-Undang No. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam*, Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1999. *Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*, Jakarta.
- Demartoto, A. 2012. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Sebelas Maret University Press, Surakarta. 182 hlm.
- Demartoto, A. 2012. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*. Laporan Penelitian. Surakarta. Surakarta.
- Devy, H. 2017. *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 32, No. 1 : 34-44.

- Direktorat Perlindungan Dan Pengawetan Alam. 1979. *Wisata Alam*. Direktorat Perlindungan Dan Pengawetan Alam. 152 hlm.
- Dimjati., dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta, Rineka Cipta. 298 hlm.
- Dong, H. 2010, *Study on Sustainable Development of Ecotourism in the Northern Piedmont in the Qinling Mountains*. Journal of Sustainable Development, Vol. 3 No. 1:104-108. Shaanxi Normal University.
- Dwipratiwi.W, 2016. *Ada Apa Dengan Pondok Wisata? Seluk Beluk Keberadaan Pondok Wisata di Ubud*. Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol 4 No.1: 35-46. Bali.
- Dwiputra, Roby. 2013. *Preferensi Wisatawan terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 24 No 1: 35-48
- Ekayani, M. 2014. *Wisata Alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak; Solusi Kepentingan Ekologi dan Ekonomi*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI) Vol. 19 No. 1: 29-36. Institut Pertanian Bogor.
- Eridiana, W. 2008. *Sarana Akomodasi sebagai Penunjang Kepariwisataaan di Jawa Barat*. Jurnal Geografi GEA, Vol. 8 No. 1: 1-7
- Erwin, GI., Mujetahid A. 2013. *Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus di Malili Propinsi Sulawesi Selatan*. E-Journal. Published by Program Pascasarjana UNHAS-2013.
- Fandeli, C. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam*. Liberty. Yogyakarta. 35 hlm.
- Fandeli, C., dan Mukhlison. 2002. *Perencanaan Kepariwisataaan Alam*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta. 45 hlm.
- Fandeli, C., dan Mukhlison. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta. 256 hlm.
- Fandeli, C., dan Mukhlison. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 243 hlm.
- Farida, J. 2009. *Manajemen Jasa Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 250 hlm.
- Ferbianti., dan Urbanus, I. 2017. *Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Wilayah Bali Selatan*. Jurnal Kepariwisataaan dan Hospitalitas, Vol. 1 No.2:118-133.

- Ferdinan, Y., Makmur, M., dan Ribawanto, H. 2015. *Pengembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata dalam Perspektif Pelayanan Publik*. Jurnal Administrasi Publik, Vol 3 No 12:1-13.
- Fridgen, JD. 1996. *Dimensions of Tourism*. Educational Institute of the American Hotel Motel Association, Lansing, MI. 215 hlm.
- Gee, CY. 1989. *The Travel Industry, 3<sup>rd</sup> edition*. New York: Van Nostrand Reinhold. 445 hlm.
- Gunawan, A., Hamid, D., dan Maria. 2016. *Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 32 No. 1: 1-8.
- Imran, AN., West. 2012. *Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata Di Kawah Cibuni*. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota Vol. 23 No. 1: 85–102.
- Hadinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press. 219 hlm.
- Hall, CM. 2000. *Tourism Planning : Policy, Processes and Relationships*. Pearson Education Limited. England. 213 hlm.
- Hamid, EAC. 1996. *Dasar-Dasar Pengetahuan Pariwisata*. Yayasan Bhakti Membangun. Jakarta. 108 hlm.
- Irma, HW., Wuisang, C., dan Supardjo, S. 2017. *Analisis Kebutuhan Prasarana Pariwisata di Danau Uter Kecamatan Attinyo Kabupaten Maybrat Propinsi Papua Barat*. E-Journal Universitas Sam Ratulangi Vol.3 No.3: 27-37.
- Iskandarrudin., Arifin, S dan Utomo, B. 2018. *Kajian Pengembang Ekowisata Salang Pangeran Di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser*. Jurnal Serambi Engineering, Vol. III No. 1 : 197-208.
- Jibrán, Moh., Utomo, LP., dan Saputra, IA. 2016. *Potensi Pengembangan Daya Tarik Wisata di Kecamatan Marawola Barat Kabupaten Sigi*. Jurnal Elektronik GeoTadulako, Vol 4 No 2: 1-12.
- Jogiyanto. 2005. *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta. 406 hlm.
- Karsudi, R. Soekmadi, H., dan Kartodiharjo. 2010. *Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua*. Jurnal Manajemen Hutan Tropika, Vol 16 No 3:148-154.

- Kalpika, P., dan Adikampana, I. 2016. *Persepsi Biro Perjalanan Wisata terhadap Kenaikan Harga Tiket Masuk menuju Taman Nasional Bali Barat*. Jurnal Destinai Pariwisata, Vol. 4 No. 1: 54-59. Universitas Udayana. Bali.
- Kementerian Kehutanan. 2012. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.22/Menhut-II/2012 tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung*. Jakarta.
- Kesatuan Pengelola Hutan Lindung (KPHL) Rajabasa. 2015. *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang KPHL Rajabasa tahun 2013-2023*. Kementerian Kehutanan. Jakarta. 60 hlm.
- Khakhim, N. 2008. *Analisis preferensi visual lanskap pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta untuk pengembangan pariwisata pesisir menuju pada pengelolaan wilayah pesisir berkelanjutan*. Jurnal Forum Geografi, Vol. 22 No.1: 44-59.
- Kiptiah, Mariatul. 2015. *Pengembangan wilayah dalam perspektif potensi sumberdaya*. Jurnal Humaniora Teknologi, Vol 1 No 1: 26-34.
- Knetsch., and Driver. 1974. *Assesing Demand for Outdoor Recreation*. National Research Council (U.S.). New York. 123 hlm.
- Kusmayadi dan Sugiarto,E. 2004. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisaaan*. PT. Gramedia Pustaka Uama. Jakarta. 401 hlm.
- Kusmawan, A. 2013. *Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Kegiatan Wisata Bahari di Gili Trawang*. Jurnal Nasional Pariwisata, Vol. 5 No. 2: 137-145.
- Kusumawati. 2007. *Kepemimpinan dalam perspektif gender: adakah perbedaan?*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.1 No.1:37-40.
- Ladiyance, S., dan Yuliana, L. 2014. *Variabel-variabel yang memengaruhi kesediaanmembayar (willingness to pay) masyarakat bidaracina Jatinegara Jakarta Timur*. Jurnal Ilmiah Widya, Vol 1 No 1: 41-47.
- Larasati, R., dan Rahmawati, D. 2017. *Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya*. Jurnal Teknik ITS Vol. 6 No.2 : 2337-3520.
- Lascurain, H. 1996. *Tourism, Ecotourism and Protected Areas*. IUCN. 97 hlm.
- Lieber, S. 1983. *Recreation Planning and Management*. E and F N Soon Ltd. London. 103 hlm.
- Likert, R. 1932. *A Technique for the Measurement of Attitudes*. Archives of Psychology. 114 hlm.

- Lochana, IA., Soedharma, DS., dan Sekartjajarini, 2011. *Perencanaan Pariwisata di Pulau Kera Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Vol. 1 No 1: 31–37.
- Lipsey, G., Richard., Paul N., Douglas, D., dan Peter, O. 1997. *Pengantar Mikroekonomi. Edisi Kesepuluh Jilid 2*, Jakarta. Binarupa Aksara. 258 hlm.
- MacKinnon J.K, Child, G., dan Thorsell J. 1990. *Pengelolaan Kawasan yang dilindungi di Daerah Tropika*. Gadjah Mada university Press, Yogyakarta. 328 hlm.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan. Ed Revisi*. Alfabeta, Bandung. 47 hlm.
- Martin, PH., Fahey, TJ., dan Sherman, RE. 2010. *Vegetation Zonation in a Neotropical Montane Forest: Environment, Disturbance and Ecotones*. Jurnal Biotropica, Vol 43 No 5: 533–543.
- Mayer, M. 2014. *Can Nature-Based Tourism Benefits Compensate for The Costs of National Park? A Study of The Bavarian Forest National Park, Germany*. Journal of Sustainable Tourism, Vol. 22 No.4: 561-583.
- Mukhsin, Dadan. 2016. *Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 14 No. 1: 1-11.
- Muljadi, AJ. 2009. *Kepariwisataan dan Perjalanan*. PT RajaGravindo Persada, Jakarta. 250 hlm.
- Mulyaningrum. 2005. *Eksternalisasi Ekonomi Dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan (Studi Kasus Pada Kawasan Wisata Alam Baturaden Purwokerto, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah)*. Penelitian UNIB, Vol. XI No 1: 7-37. Jawa Tengah.
- Munavizt, Setzer. 2010. *Definisi Tugas & Perbedaan Biro Perjalanan Wisata dengan Agen Perjalana Wisata*. 108 hlm.
- Muntasib, H. 2007. *Diktat Mata Kuliah RAE*. DKSHE, Fakultas Kehutanan, IPB. Bogor.
- Mustikawati, T., Sunarti., dan Pangestutu, E. 2017. *Analisis Pengembangan Sarana Prasarana Obyek Wisata Alam Telaga Ngebel Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 53 No. 2: 1-10. Universitas Brawijaya. Malang.
- Nandi. 2008. *Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jurnal “GEA” Jurusan Pendidikan Geografi, Vol 8 No 1: 1-13.

- Nandi. 2015. *Memaksimalkan Potensi Wisata Alam di Jawa Barat*. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure, Vol.1 No.1:1-11.
- Nicholson, Walter. (2011). *Microeconomics*. Florida: Harcourt Brace & Company. 209.
- Nuary., dan Nizar, S. 2016. *Strategi Pemasaran dengan Pendekatan Analisis SWOT pada PT. Super Sukses Motor Banjarmasin*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol 2 No 1: 30-42.
- Nugraha, W. 2008. *Analisis Supply Demand Atraksi Wisata Pantai Alam Indah Tegal*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisatadan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 362 hlm.
- Nurdin M. 1971. *Ekowisata Berbasis Konservasi*. Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta. 256 hlm.
- Nurdin M. 2005. *Perencanaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta. 287 hlm.
- Oktadiyani,P.,Muntasib,H., dan Surkar, A. 2013. *Modal Sosial Masyarakat Kawasan Penyangga Taman Nasional Kutai dalam Pengembangan Ekowisata*. Jurnal Ilmiah Konservasi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan, Vol 18 No 1:1-9.
- Panjaitan, UI., Purwoko, A., dan Hartini, K. S. 2016. *Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Teroh Teroh Desa Rumah Galuh Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat Sumatera Utara*. Peronema Forestry Science Journal, Vol 5 No.1, Hal 117-130. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Pegas, FV., dan Castley, JG. 2014. *Ecotourism as a Conservation Tool and its Adoption by Private Protected Areas in Brazil*. Journal of Sustainable Tourism, Vol 2 No 4: 604-625.
- [PHKA] Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor. 52 hlm.
- Prasetyo, NJ., dan Saptutyingsih, E. (2013). *Kesediaan untuk membayar peningkatan kualitas lingkungan desa wisata: pendekatan contingent valuation method*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol.14 No. 2: 127-136.

- Priono, Y. 2011. *Studi dampak pariwisata bukit batu kabupaten kasongan ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya*. Jurnal Perspektif Arsitektur, Vol 6 No.2: 2-17. Palangkaraya.
- Pudyatmoko, S. 2013. *Analisis Potensi Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional Manusela sebagai Daya Tarik Ekowisata*. Jurnal Agroforestri, Vol 8 No 4: 248-260.
- Purnomo, D. 2013. *Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jurnal Hutan dan Masyarakat, Vol 9 No 1: 37-43.
- Purnomo, H., Sulistyantara, B., dan Gunawan, A. 2013. *Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan, Vol X, No 4: 247-263.
- Purwanto, S., Syaufina L., dan Gunawan, A., 2014. *Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Ekowisata*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Vol 4 No 2: 119-125.
- Purwanggono, Djoko. 2010. *Seputar Pengelolaan Desa Wisata*. Jurnal Pariwisata Indonesia, Vol 6 No 1: 1-15.
- Puspitasari, M., dan Riyanto, P. 2016. *Pengaruh Pemakaian Sabun Sulfur Terhadap Jumlah Lesi Akne Vulgaris: Penelitian Klinis Pada Mahasiswi Penderita Akne Vulgaris Yang Diberi Terapi standar Tretinoin 0,025% + TSF 15*. Jurnal Kedokteran Diponegoro, Vol. 5 No. 4: 1243-1250. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahmayati. 2015. *Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran Udang Beku PT. Mustika Mina Nusa Aurora Tarakan, Kalimantan Utara*. Jurnal Galung Tropika, Vol 4 No 1: 60-67.
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 187 hlm.
- Rani, DP, 2014. *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur*. Jurnal Politik Muda Vol 3 No 3:412-421. Program Sarjana Studi Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Rusita., C. Wulandari., A. Bintoro., P. Budiono., Suprpto., A.Y. Hastuti, dan Y. Susanti. 2015. *Pendampingan kelompok agroekowisata Gunung Betung di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. 139-147pp.

- Saptutyingsih, E. 2007. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Willingness To Pay untuk Perbaikan Kualitas Air Sungai Code di Kota Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, Vol. 8 No.2:171-182.
- Sari, HP., dan Setiartiti, L. 2015. *Willingness to Pay Perbaikan Kualitas Pelayanan Kereta Api*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol 16 No 2: 200-209.
- Satria, D. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang*. Journal of Indonesian Applied Economics Vol 3 No 1 : 37-47. Malang.
- Sallata, M. 2013. *Pemanfaatan Mikrohidro Untuk Membangun Desa Mandiri Energi*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea Vol. 4 No 1: 71-80. Balai Penelitian Kehutanan Makasar.
- Santosa, IN., Mahagangga IGAO. 2013. *Pengembangan Destinasi Berkualitas di Bali*. Laporan Penelitian. Universitas Udayana
- Sasono, APM., Umilia, E. 2015. *Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Jalan Besar Ijen Kota Malang*. Jurnal Teknik ITS Vol 4 No 2: 100-103.
- Setiyono, B. 2012. *Perencanaan Pengembangan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Cikampek*. Jurnal Sosial dan Humaniora Vol 15 No 3: 62-69.
- Senoaji, G. 2011. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun Di Bengkulu*. Jurnal Sosiohumaniora, Vol 13 No 1: 1-17. Bengkulu.
- Septayuda, Irwan. 2014. *Peranan akomodasi dalam Pengembangan Pariwisata Sumatera Selatan*. Jurnal Ilmiah Terpadu, Vol 15 No 1: 271-283.
- Siregar, N. 2015. *Prospek Industri Pariwisata Indonesia*. Jurnal Ekonomi, Vol 13 No 2: 65-70. Departemen Manajemen FE Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Siregar, S., dan Idiawati, N. 2016. *Analisis dan Pemanfaatan Unsur Belerang dan Salinitas Lumpur Bledug Kuwu di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobongan, Jawa Tengah*. Jurnal Positron, Vol 6 No 1: 40-42. Yogyakarta.
- Slamet, I Wayan., Sudiarta, I Nyoman., dan Suardana, I Wayan. 2015. *Persepsi Wisatawan terhadap Aksesibilitas dari Penelokan menuju Obyek Wisata Toya Bungkah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. Jurnal IPTA, Vol 3 No 1: 1-5.

- Sobari, M., Yulianto, G., dan Nurita, D. 2006. *Analisis Permintaan Rekreasi dan Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Kalianda Resort Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Ekonomi Perikanan Vol 6 No 3: 25-49.
- Soekadijo, RG. 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 320 hlm.
- Stevens, TH., More, TA., Markowski-Lindsay, M. (2014). *Declining National Park Visitation*. Journal of Leisure Research, Vol 46 No 2: 153-164.
- Suarka, F. 2010. *Identifikasi Potensi Dan Program Pengembangan Produk Ekowisata Di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung*. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Denpasar.
- Suastika, Y., Mahendrayasa. 2017. *Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud, Vol 6 No 7:1332-1363.
- Sudarto, G. 1999. *Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yayasan Kalpataru Bahari. Bekasi. 84 hlm.
- Sugiyama, A Gima. 2011. *Ecotourism :Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Bandung : Guardaya Intimarta.
- Sulistiyorini, IS., Edwin, M., dan Arung, AS. 2016. *Analisis Kualitas Air pada Sumber Mata Air di Kecamatan Karanganyar dan Kaliurang Kabupaten Kutai Timur*. Jurnal Hutan Tropis, Vol 4 No 1: 64-76.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media
- Sumedi, N., H. Simon., dan Djuwantoko. 2012. *Strategi Pengelolaan Pegunungan Jawa: Studi Kasus Pegunungan Dieng Jawa Tengah, Indonesia*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, Vol 1 No 1:36-49.
- Sumarabawa, A., Wesnawa, A., dan Astawa, IBM. 2013. *Ketentuan Aksesibilitas serta Sarana dan Prasarana Pendukung bagi Wisatawan di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem*. E-Journal Undiksha Jurusan Pendidikan Geografi, Undiksha Singaraja, Vol 4 No 2:1-13.
- Susanti, Isnaeni. 2005. *Tinjauan Geografis terhadap Upaya Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Goa Lawa di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

- Susanti, Rini. 2010. *Pemetaan Persoalan Sistem Penyediaan Air Bersih untuk Meningkatkan Kualitas Sistem Penyediaan Air Bersih di Kota Sawahlunto*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 21 No 2: 111-128.
- Sutandi, MC. 2012. *Penelitian Air Bersih di PT. SUMMIT PLAST Cikarang*. Jurnal Teknik Sipil, Vol 8 No 2: 76-141.
- Suwarto, T. 2011. *Pengaruh Iklim Dan Perubahannya Terhadap Destinasi Pariwisata Pantai Pangandaran*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 20 No 1 : 17-32.
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali :Udayana University Press.
- Syahadat, E. 2006. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP)*. Jurnal Penelitian & Sosial Ekonomi Kehutanan Vol 3 No 1: 1-16.
- Syahrul, AR. 2015. *Pengaruh Daya Tarik, Fasilitas dan Aksesibilitas terhadap Keputusan wisatawan Asing Berkunjung kembali ke Aloita Resort di Kab.Kep. Mentawai*. Jurnal Pelangi, Vol. 7 No.1:71-82.
- The International Ecotourism Society (TIES). 1990. *The Definition & Principles*. Washington, DC
- Tulalessy, AH. 2012. *Potensi Flora di Kabupaten Seram Bagian Barat*. Jurnal Ekosains, Vol 1 No 1: 1-5.
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 337 hlm.
- Untari, R., 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Zona Wisata Bogor Kota Bogor*. Skripsi. IPB, Bogor.
- Vanhove, N. 2005. *The Economics of Tourism Destination*. Elsevier. Oxford. 193 hlm.
- Waani, HF. 2016. *Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado*. e-jurnal "Acta Diurna" , Vol 5. No.2:1-9.
- Walimbo, R., Wulandari, C., dan Rusita. 2017. *Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono Di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung*. Jurnal Sylva Lestari, Vol 5 No.1: 47-60.
- Wanti, S., Taufiqurrahman., dan Rahayu, D. 2014. *Analisis Strategi Keunggulan bersaing dengan pendekatan Analisis SWOT pada Spartan Gym Pekanbaru*. JOM Vekon, Vol. 1 No. 2: 1-15.

- Wijaya, H., Suryono, A., dan Domai, T. 2014. Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan melalui Aneka Usaha Kehutanan. *Jurnal Hutan Tropis*, Vol 2 No 1: 1-15.
- Wijaya, N., Furqan, A., Briliyanti, A., Winandi, F., Kurnia, H., dan Wulansari, T. 2017. *Pariwisata dan Perubahan Iklim di Indonesia: Persepsi Wisatawan di Kawasan Kuta, Bali*. Conference Paper Planoearth#01. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Bandung.
- Wilopo, K., dan Hakim, L. 2017. *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.41 N0.1: 56-65.
- Wiranatha., Dan Suryawan, A. 2008. *Pengelolaan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat (Debat Publik)*. Bali Post.
- Wiratini, Ni Nyoman., Setiwina, Nyoman., dan Yuliarmi, Ni Nyoman. 2018. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat kunjungan kembali wisatawan pada daya tarik wisata di Kabupaten Badung*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol 7 No 1: 279-308.
- Wiwoho, B., Ratna, P., dan Yullia, H. 1990. *Pariwisata, Citra, dan Manfaatnya*. PT Bina Rena Pariwara. Jakarta. 104 hlm.
- Wisnawa, IMB. 2017. *Pengembangan Potensi Wisata Pantai Kedungu Menjadi Produk Wisata Kreatif Di Kabupaten Tabanan Bali*. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Vol 1 No 2: 88-103.
- Yakin. 1997. *Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan : teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. Edisi I*. Penerbit Akademika Presindo, Jakarta. 31 hlm.
- Yoeti, A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Cetakan Kedua. Pradnya Paramita, Jakarta. 370 hlm.
- Yosenawan, Erwin. 2016. *Potensi dan strategi pengembangan ekowisata puncak Suroloyo Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo*. *Jurnal Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata*, Vol 6 No 2: 152-161.
- Zaenuri, Muchamad. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisataaan Daerah: Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: e-Gov Publishing
- Zega, TF. 2014. *Strategi pengembangan kawasan pariwisata Kabupaten Nias Utara*. *Jurnal Ekonom*, Vol 17 No 4: 204-212.